

**PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERJILBAB SYAR'I  
IAIN PAREPARE**



**Oleh**

**ANDI UNGASARI AZIS**

**NIM: 14.3100.010**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTASUSHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2019**

**PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERJILBAB SYAR'I  
IAIN PAREPARE**



Oleh

**ANDI UNGASARI AZIS**

**NIM: 14.3100.010**

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.Sos) pada  
Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

2019

**SKRIPSI**  
**PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERJILBAB SYAR'I IAIN**  
**PAREPARE**

Oleh

**ANDI UNGASARI AZIS**  
**NIM. 14.3100.010**

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**  
**(S.Sos) Pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Jurusan Dakwah Dan**  
**Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

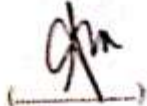
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**  
**JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)**  
**PAREPARE**

**2019**


**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Judul : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab  
Syar'i IAIN Parepare  
Nama : ANDI UNGASARI AZIS  
Nim : 14.3100.010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
B-723/Sti.08/KP.01.1/10/2017  
Tanggal Persetujuan : 23 Januari 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing Utama : Dr. Zulfah, M.Pd 

NIP : 19830420 200801 2 010

Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si 

NIP : 19770616 200912 2 001

  
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
  
Dr. H. Abdul Halim, K. Lc., M.A.  
NIP: 19590624 199803 1 001

**SKRIPSI**  
**PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERJILBAB SYAR'I**  
**IAIN PAREPARE**

Disusun dan diajukan oleh

**ANDI UNGASARI AZIS**  
**NIM. 14.3100.010**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 23 Januari 2019 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Zulfah, M.Pd  
NIP : 19830420 200801 2 010  
Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si  
NIP : 19770616 200912 2 001

(.....)

(.....)

Rektor IAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra, Rusan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abdul Halim, K. Lc., M.A.  
NIP. 19590634 199803 1 001

**PENGESAHAN KOMISI PENGUJI**

Judul : Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab  
Syar'i IAIN Parepare  
Nama : Andi Ungasari Azis  
Nim : 14.3100.010  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Ketua STAIN Parepare  
B-723/Sti.08/KP.01.1/10/2017  
Tanggal Kelulusan : 23 Januari 2019

**Disahkan Oleh Komisi Penguji**

Dr. Zulfah, M.Pd	(Ketua)	(_____)
Nurhakki, S.Sos., M.Si	(Sekretaris)	(_____)
Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A.	(Anggota)	(_____)
Nurhikmah, M.Sos.I	(Anggota)	(_____)

Mengetahui :



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah robbil'alamin. Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah menciptakan alam semesta beserta isinya. Puji syukur ke hadirat Allah Swt., berkat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan sebagai syarat untuk menyelesaikan gelar “Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah” di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis haturkan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada keluargaku tercinta yaitu Ibunda Andi Megawati dan Ayahanda Andi Azis Hamzah yang senantiasa memberi semangat dan do'a demi kesuksesan anak perempuannya ini. Berkat merekalah sehingga penulis tetap bertahan dan berusaha menyelesaikan tugas akademik ini dengan sebaik-baiknya.

Penulis sadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, baik yang berbentuk moral maupun material. Maka menjadi kewajiban penulis mengucapkan banyak terima kasih semua pihak yang telah suka rela membantu serta mendukung sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis dengan penuh kerendahan hati mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustam, M.Si., Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola lembaga pendidikan ini demi kemajuan IAIN Parepare.
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim, K., M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.

3. Ibu Dr. Zulfah, M.Pd Pembimbing I dan Ibu Nurhikki, S.Sos., M.Si Pembimbing II, terima kasih atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan.
4. Ibu Nurhikki, S.Sos., M.Si., Penanggung Jawab Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) untuk semua ilmu serta motivasi yang telah diberikan.
5. Bapak/Ibu Dosen yang telah membimbing dan memberi ilmu pengetahuan kepada mahasiswa sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di IAIN Parepare.
6. Jajaran staf administrasi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Mahasiswi khususnya berjilbab syar'i dan mahasiswi yang memiliki relasi dengan mahasiswi berjilbab syar'i yang telah membantu dalam penyelesaian ini.
8. Teman-teman KPI angkatan 2014, teman-teman dari PBI angkatan 2014; yang senantiasa mewarnai hari-hari penulis baik itu belajar di dalam kelas maupun di luar kelas.
9. Bapak/Ibu guru SD, SMP sampai SMA yang senantiasa memberikan ilmunya kepada peneliti, sehingga bisa menyelesaikan pendidikan.

Akhirnya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak terhingga dari berbagai pihak. Semoga Allah Swt., selalu melindungi dan meridhoi langkah kita sekarang dan selamanya. Amin.

Parepare, 29 Januari 2019

Penulis

  
Andi Ungasari Azis  
NIM: 14.3100.010



### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ANDI UNGASARI AZIS  
NIM : 14.3100.010  
Tempat/Tanggal Lahir : Parepare, 15 Februari 1996  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah  
Judul Skripsi : Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab IAIN  
Parepare

Menyatakan dengan sepenuhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya penulis sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 29 Januari 2019

Penulis

  
Andi Ungasari Azis  
NIM: 14.3100.010

## ABSTRAK

**ANDI UNGASARI AZIS**, “*Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar’i IAIN Parepare*”, dibimbing oleh Zulfah dan Nurhakki.

Penelitian ini fokus pada perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar’i IAIN Parepare khususnya informan yang berjilbab syar’i yang mewakili. Dengan rumusan masalah sebagai berikut. Bagaimana perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar’i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi interpersonal, grup, dan organisasi? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara, dan sebagai informan penelitiannya adalah mahasiswi yang berjilbab syar’i dan orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi*.

Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar’i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi interpersonal, *qaulan kariman* bersikap baik, lemah lembut dalam artian berupa perkataan dan perbuatan dalam bahasa bugis lemah lembut, sopan santun. *Qaulan layyinan* tidak pernah menyinggung perasaan lawan bicarannya dan ada juga yang mengatakan pernah. *Ahsanu qaulan* saat berbicara tidak kasar, ada yang mengatakan terkadang menyinggung, berbicara dengan yang lebih tua lebih sopan dan menghargai. *kinesic* menatap saat berbicara dan ada juga yang melihat ke arah lain. *Paralanguange* bicarannya seperti pada umumnya kadang cepat dan kadang lambat. *Proksemics* saat berinteraksi dengan sahabat lebih pada jarak yang dekat. Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar’i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi kelompok, *qaulan kariman* tidak berkata kasar. *Qaulan layyinan* tidak kasar dan kadang menyinggung perkataannya. *Ahsanu qaulan* berbicara dengan yang lebih tua itu menghormati. *kinesic* memperhatikan ekspresi lawan bicara dan disertai gerakan tubuh. *Paralanguange* bicarannya terdengar keras dan kadang berlebihan saat tertawa. *Proksemics* saat berinteraksi dengan perempuan ataupun laki-laki sama saja jarak yang dekat. Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar’i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi organisasi, *qaulan kariman* bersikap tidak sopan, dan ketika dengan lawan jenis tidak menjaga perilakunya. *Qaulan layyinan* tutur katanya tidak sesuai dengan pakaian yang dipakai. *Ahsanu qaulan* saat berbicara dengan yang lebih tua menghormati dan sopan. *kinesic* jika perempuan diperhatikan tapi jika laki-laki tidak menatap lawan bicara dan disertai gerakan tubuh yang berlebihan. *Paralanguange* berbicara dan tertawa suaranya terdengar keras. *Proksemics* masih berbondong dengan lawan jenis yang bukan mahrom, berbicara tidak memberi batasan jarak dengan lawan bicara laki-laki.

Kata Kunci: Perilaku Komunikasi, Mahasiswa.

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN .....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	9
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Kegunaan Penelitian.....	9
1.5. Definisi Operasional.....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	13
2.2 Tinjauan Teoritis.....	17
2.3 Tinjauan Konseptual.....	41

2.4	Kerangka Pikir.....	44
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	45
3.2	Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
3.3	Fokus Penelitian.....	46
3.4	Jenis dan Sumber Data.....	47
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	47
3.6	Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian.....	52
4.2	Pembahasan.....	75
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan.....	79
5.1.1	Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare .....	79
5.2	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....		81
DAFTAR REFERENSI WAWANCARA.....		83
LAMPIRAN-LAMPIRAN .....		84

## DAFTAR TABEL

No.	Judul Tabel	Halaman
1.	Gambaran umum informan dalam penelitian	52



## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	44



## DAFTAR LAMPIRAN

No.	Judul Lampiran
1.	Surat izin melaksanakan penelitian dari IAIN
2.	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bappeda
3.	Surat keterangan telah melaksanakan penelitian
4.	Pedoman wawancara
5.	Keterangan wawancara



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Agama Islam telah menegaskan pada umatnya bahwa perempuan muslim merupakan perhiasan yang harus dijaga dari gangguan laki-laki yang bukan mahramnya karena aurat perempuan merupakan sumber fitnah. Sebagaimana sabdanya: “Dunia ini adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalehah”. (HR. Muslim dari Abdullah Ibn Amr).<sup>1</sup>

Aturan agama Islam menutup aurat adalah sebuah kewajiban murni perintah dari Allah Swt. Penutup aurat adalah pakaian muslimah yang berfungsi menutup bagian tubuh wanita yang terlarang dipertontonkan kepada laki-laki yang bukan mahramnya. Syarat jilbab merupakan syariat Islam yang mulia. Tidak satu agama pun yang memuat perintah menutup aurat atau berjilbab seperti yang ada pada Islam. Perintah jilbab adalah perintah yang secara khusus ditujukan untuk memuliakan para muslimah. Dengannya, kehormatan seorang muslimah Insya Allah akan terjaga dengan baik dari segala bentuk bahaya.

Dalil al-Quran, yang memerintahkan wajibnya bagi para muslimah mengenakan jilbab, yaitu dalam QS. Al-Ahzab/33:59, Allah Ta’ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahan :

“Wahai Nabi! Katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, “Hendaklah mereka menutupkan jilbabnya keseluruh tubuh mereka”. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah

---

<sup>1</sup>M.Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, ( Jakarta: Wahyumedia, 2012). Cet.1, h. 1.



untuk dikenali, sehingga mereka tidak diganggu. dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang”. (Q.S. Al-Ahzab : 59)<sup>2</sup>

Maksud bahwa perintah menutup aurat sebagaimana yang disebutkan dalam ayat diatas dimaksud dengan cara untuk memperhatikan identitas perempuan-perempuan merdeka dari perempuan-perempuan budak. Karena dalam tradisi arab ketika itu, perempuan-perempuan budak dinilai tidak berharga. Mereka mudah menjadi sasaran pelecehan kaum laki-laki. Bahkan status sosial mereka juga direndahkan dan dihina. Ini berbeda dengan sikap mereka terhadap kaum perempuan merdeka, meskipun tetap dipandang sebagai makhluk yang ter subordinasi oleh laki-laki, perlakuan mereka jauh lebih baik dengan begitu identifikasi dari pada kaum perempuan merdeka perlu dibuat agar tidak terjadi perlakuan yang sama seperti terhadap budak. Cara identifikasi melalui bentuk pemakaian jilbab bagi perempuan merdeka ini dimaksudkan agar mereka tidak menjadi sasaran pelecehan seksual laki-laki.<sup>3</sup>

Prinsip hidup islami ialah beriman, bertawakkal, menjauhkan diri dari dosa-dosa kecil maupun besar dan perbuatan keji, mengontrol diri dari marah, menyambut seruan Allah dalam semua hal, mendirikan shalat, berinfaq di jalan Allah dan berlaku adil sesama manusia serta menentang kezaliman. Masyarakat menginginkan wanita muslim mengetahui dahulu prinsip Islam yang ada karena dengan mengetahui, wanita muslimah yang menggunakan hijab tau batasan-batasan penggunaan hijab. Karena tidak semua wanita yang berhijab tau tentang prinsip hidup islami, makanya banyak yang kita lihat masih banyak juga wanita yang menggunakan hijab tetapi perilakunya tidak islami contohnya saja memakai hijab tapi masih memperlihatkan lekukan tubuhnya atau memakai hijab tapi suka

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010). h. 425.

<sup>3</sup>Husein Muhammad, *Islami Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKIS, 2004). h. 210-212

berkata hal kasar memaki orang lain. Pengaruh pakaian secara psikologis memang diakui dalam psikologi sosial. Dan menurut Quraish Shihab, pengaruh inilah yang merupakan salah satu dari tujuan Islam memerintahkan kaum wanitanya mengenakan jilbab. Shihab berkomentar:

“memang harus diakui bahwa pakaian tidak menciptakan santri, tapi dia dapat mendorong pemakainya untuk berperilaku seperti santri atau sebaliknya menjadi setan, tergantung dari cara dan model pakaiannya. Pakaian terhormat mengundang seseorang untuk berperilaku serta mendatangi tempat-tempat terhormat, sekaligus mencegahnya ke tempat-tempat yang tidak senonoh. Ini salah satu yang dimaksud Al-Quran dengan memerintahkan wanita-wanita memakai jilbab.”<sup>4</sup>

Pendapat profesor lulusan Al-Azhar Mesir itu didasarkan atas al-Qur'an surat Al-A'raf/7:26 yang menjelaskan dua fungsi pakaian:

يٰۤاٰدَمُ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكَ لِبَاسًا يُّوْرِي سَوَءَتِكُمْ وَّرِيْشًا وَّلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِّنْ اٰيٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُوْنَ ﴿٢٦﴾

Terjemahan :

“Hai anak Adam, Sesungguhnya kami Telah menurunkan kepadamu Pakaian untuk menutup auratmu dan Pakaian indah untuk perhiasan. Dan Pakaian takwa itulah yang paling baik, yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat”. (Q.S. Al-A'raf/7:26)<sup>5</sup>

Prof. Quraish Shihab menegaskan secara terus terang bahwa pengaruh jilbab terhadap perilaku pemakainya bersifat mendorong secara psikologis. Demikian halnya *Kesgen dan Tauchie-Specht* melihat busana secara psikologis memberikan pengaruh pada pemakainya untuk berperilaku sesuai dengan peranan normatif dibalik busana itu.

Realitas dalam kehidupan pada zaman ini masih menunjukkan bahwa tidak semua wanita dikatakan shalihah, oleh karena itu untuk menyebut seorang wanita

<sup>4</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran*, (Bandung: Mizan 1998). h. 169.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010). h. 84.

itu shalihah diperlukan beberapa kriteria. Dalam mengemukakan kriteria tersebut penulis akan mengacu pada QS. An Nisa'/4:34

فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Terjemahan :

“Maka perempuan-perempuan yang saleh, adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, Karena Allah telah menjaga (mereka)”. (Q.S. An-Nisa'/4:34)<sup>6</sup>

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa taat kepada Allah dan taat kepada suami merupakan dua ciri pokok yang menunjukkan keshalihan seorang wanita. Kesholehan seorang wanita juga dapat dilihat dari caranya menutup aurat, karena ia menyadari bahwa menutup aurat dengan baik merupakan syariat yang diperintahkan oleh Allah Swt. Dalam hal ini menutup aurat menggunakan jilbab syar'i.

Terdapat beraneka pesan yang disampaikan melalui cara berbusana, busana merupakan bagian yang telah menjadi satu-kesatuan yang tidak terlepas dalam kehidupan. Busana menjadi media untuk mengekspresikan gagasan yang terkadang muncul dalam bentuk yang abstrak. Sengaja maupun tidak, orang yang melihat atau berkomunikasi dengan kita akan menerima pesan dan memberi tanggapan serta penilaian tentang busana yang kita kenakan. Penampilan seseorang sangat berperan penting dalam komunikasi.

Busana yang dikenakan oleh seseorang menjadi kesan pertama yang dapat menimbulkan asumsi orang lain yang melihat dan mengaitkannya dengan kepribadian atau perilaku seseorang. Misalnya, seseorang yang baru kita temui menggunakan pakaian cenderung terbuka dan ketat hal tersebut secara otomatis menimbulkan kesan negatif terhadap sikap dan perilaku orang tersebut. Begitupun sebaliknya, ketika kita menjumpai seseorang yang mengenakan pakaian besar dan

<sup>6</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro, 2010). h. 84.

tertutup (berhijab) dalam benak kita yang melihat orang tersebut seketika berasumsi bahwa orang tersebut adalah orang yang baik, taat beragama dan memiliki kepribadian yang baik. Hal tersebut membuktikan terjadinya *primacy effect* dan *halo effect* yang menunjukkan kesan pertama terhadap orang lain dimulai dari caranya berpakaian dan mempengaruhi penilaian kita terhadap sifat dan kepribadian orang tersebut.<sup>7</sup>

Muslim memiliki karakter dalam muslim ideal. Oleh karena itu standar pribadi muslim yang berdasarkan al-Qur'an dan sunnah merupakan sesuatu yang harus dirumuskan, sehingga dapat menjadi acuan bagi pembentukan pribadi muslim. Karakter atau ciri khas yang mesti melekat pada pribadi muslim, di antaranya; aqidah yang lurus, ibadah yang benar, akhlak yang baik, jasmani yang kuat, kecerdasan dalam berpikir, berjuang melawan hawa nafsu, berkata jujur, berkata lemah lembut, pandai menjaga waktu, teratur dalam suatu urusan, memiliki kemampuan dalam usaha sendiri/mandiri dan bermanfaat bagi orang lain.

Shalehah atau tidaknya seorang wanita bergantung ketaatannya pada aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Aturan-aturan agama yang berlaku universal, bukan saja bagi wanita yang sudah menikah, tapi juga bagi remaja putri. Di dunia, ia akan menjadi cahaya penerang bagi keluarganya dan berperan melahirkan generasi dambaan, di akhirat Allah akan menjadikannya bidadari di surga. Kemuliaan wanita shalehah digambarkan oleh Rasulullah Saw dengan sabdanya: "Sesungguhnya dunia adalah perhiasan dan tidak ada satupun perhiasan dunia yang lebih baik daripada wanita shalehah". (HR. Ibnu Majah dari Abdullah Ibn Amr).

---

<sup>7</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 1997). h. 92.

Wanita shalehah adalah perhiasan terindah bagi suaminya, bagi anak-anaknya, bagi keluarganya, bagi kerabatnya, dan bagi masyarakat pada umumnya. Dimana pun dan kapan pun berada, ia akan menjadi lentera yang selalu menyinari, pelita hidayah, suri tauladan, dan menjadi aktivis mujahidah yang terus membangun, mengupayakan perbaikan, menebar benih persaudaraan, mengikis debu-debu permusuhan, dan menghilangkan duri kemaksiatan dari jalan kebenaran menuju Allah Ta'ala. Amar ma'ruf nahi mungkar adalah "hobi" yang ia jalani dengan sepenuh hati dan ikhlas karena Allah.<sup>8</sup>

Kehidupan manusia di dunia tidak dapat dilepaskan dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian integral dari sistem dan tatanan kehidupan sosial atau masyarakat. Aktivitas komunikasi dapat terlihat pada setiap aspek kehidupan sehari-hari manusia, yaitu sejak dari bangun tidur di pagi hari sampai dengan manusia beranjak tidur pada malam hari.<sup>9</sup>

Komunikasi adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan ini. Manusia memerlukan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri dan memerlukan bantuan orang lain. Seperti yang dikemukakan Jalaluddin Rahmat, mengatakan sebagai berikut: "komunikasi selalu hadir dalam bidang kehidupan manusia, karena merupakan faktor yang sangat penting dalam menumbuhkan hubungan antara manusia, melalui komunikasi manusia dapat mengadakan tukar menukar pengetahuan dan pengembangan kerjasama."<sup>10</sup>

Jenis komunikasi terdiri dari 2 jenis yaitu komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan

---

<sup>8</sup>M.Khalilurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Surga*, ( Jakarta: Wahyumedia, 2012). Cet.1, h. 1-3.

<sup>9</sup>Tommy Suprpto, MS, *Pengantar Teori Komunikasi*, ( Yogyakarta: Media Pressindo, 2006). h. 1.

<sup>10</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remadja Rosdakarya, 1997). h. 54.

menggunakan kata-kata baik lisan ataupun tulisan. Sedangkan komunikasi non verbal yaitu komunikasi tanpa menggunakan kata-kata (bahasa tubuh).<sup>11</sup> Setiap orang sangat dianjurkan untuk menggunakan kata-kata dan perilaku yang baik dalam berkomunikasi atau menyampaikan informasi. Hal ini sesuai dengan yang diajarkan oleh agama Islam yang sangat menekankan sikap lemah lembut dan tutur kata yang baik.

Tutur kata dan perilaku lemah lembut sangat identik dengan kepribadian seorang wanita khususnya wanita muslimah. Untuk itu seorang wanita harusnya sangat memperhatikan cara bertutur kata dengan sopan serta berperilaku yang baik karena terkadang orang lain tidak fokus pada apa yang dikatakan, tetapi fokus bagaimana mengatakannya/*Paralanguange*.<sup>12</sup>

Agama Islam menganjurkan manusia untuk mengucapkan perkataan yang baik. Akan tetapi, kenyataan di zaman sekarang ini banyak dijumpai di sekitar kita masih mengeluarkan perkataan yang tidak pantas dan masih ada di sekeliling kita belum mengetahui tentang bagaimana cara berkomunikasi atau berkata yang baik dan efektif yang dianjurkan dalam al-Qur'an dan agama Islam, dan bagaimana cara berbicara yang bisa diterima oleh masyarakat. Terkait dengan permasalahan komunikasi tersebut, pada dasarnya al-Qur'an sudah menyuguhkan contoh-contoh ayat-ayat dan bentuk-bentuk komunikasi yang efektif sebagai sebuah etika komunikasi dasar yang baik. Dimana didalamnya akan ditemukan pola atau etika komunikasi yang dapat diterapkan dalam proses komunikasi modern, seperti qaulan ma'rufan (QS. Al-Ahzab : 32), qaulan sadidan (QS. An-Nisa' : 9), qaulan kariman (QS. Al-Isra' : 23) dan qaulan layyinan (QS. Thahah : 43-44), yang

---

<sup>11</sup>Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 81.

<sup>12</sup>Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 96.

mana etika-etika tersebut perlu dipahami, sehingga efektivitas penerapannya dalam melakukan komunikasi di kehidupan sehari-hari menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Islam memerintahkan kita untuk berperilaku yang baik dalam berkomunikasi, tidak kasar dan tidak semena-mena terhadap orang lain. Tidak terkecuali bagi seorang wanita muslimah. Wanita muslimah tentunya dituntut untuk berperilaku baik, sopan dan memperhatikan tata krama dalam komunikasi, karena wanita pada umumnya memiliki pembawaan yang lemah lembut dalam bertutur dan bersikap terutama bagi wanita muslimah yang menggunakan jilbab karena wanita berjilbab harus memahami bahwa jilbab yang dikenakan adalah merupakan bentuk ketaatan kepada Allah dengan menutup aurat juga menjaga perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian Darsiningsih, fenomena berjilbab dipahami berbeda-beda dikalangan mahasiswi, sebagian mahasiswi berpendapat bahwa yang mereka pakai itu bukan jilbab melainkan kerudung yang sifatnya untuk menutup. Ada pro dan kontra sebagian mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dan yang menggunakan jilbab biasa. Seseorang yang menggunakan jilbab syar'i itu perilakunya belum tentu baik begitu pula dengan yang menggunakan jilbab biasa belum tentu tidak baik. Bahkan ada yang menggunakan jilbab syar'i tetapi perilakunya lebih kejam dan yang menggunakan jilbab biasa itu lebih baik.<sup>13</sup> Melihat skripsi Darsiningsih, ada pro dan kontra mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dan yang menggunakan jilbab biasa yang menjadi alasan penulis mengambil acuan dari skripsi tersebut karena peneliti termotivasi untuk melihat

---

<sup>13</sup>Darsiningsih, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Jilbab Syar'i Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Di Kampus(studi kasus Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo)", Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016. (diakses tanggal 13 Agustus 2018)

perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i dan peneliti sendiri tidak membandingkan antara pengguna jilbab syar'i dan pengguna jilbab biasa.

Alasan penulis memilih melakukan penelitian ini karena untuk mengetahui Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Parepare, dan untuk mengetahui Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i melalui sejumlah konteks atau setting, setting yang dimaksud yakni interpersonal, groups, dan organization. Pembahasan inilah, yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini diarahkan pada perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare.

Dari rumusan pokok masalah di atas, kemudian dirinci menjadi beberapa sub masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi Interpersonal, Grup dan Organisasi?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan-permasalahan sebagaimana yang telah dirumuskan, yaitu:

- 1.3.1 Untuk mengetahui perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi Interpersonal, Grup dan Organisasi

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian diantaranya :



- 1.4.1 Kegunaan Ilmiah, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan wawasan untuk memahami dan mengetahui cara berjilbab syar'i dan perilaku komunikasi mahasiswi IAIN Parepare dan dalam lingkup komunikasi Interpersonal, Grup dan Organisasi.

### 1.5 Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare.

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang penelitian ini, maka perlu penulis berikan penegasan istilah sebagai berikut:

#### 1.5.1 Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan berkomunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik komunikasinya baik secara verbal maupun nonverbal.

#### 1.5.2 Konteks Komunikasi

Konteks adalah lingkungan di mana komunikasi berlangsung.

- a. Interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.
- b. Kelompok adalah sejumlah orang yang saling berkomunikasi antara yang satu dengan yang lain, serta sering kali dilakukan sepanjang jangka waktu tertentu dan jumlahnya cukup sedikit, sehingga tiap orang mampu berkomunikasi dengan semua orang, tidak melewati orang lain atau orang kedua, tetapi dengan tatap muka.
- c. Organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi. Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang di setujui secara sosial. Orientasinya bukan pada organisasi, tetapi lebih kepada anggotanya secara individual.

### 1.5.3 Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari kata *Jalaba* jamak: *jalabib* yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan. Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan. Jilbab dipahami berbeda-beda oleh para ulama oleh karenanya jilbab memiliki banyak macam model. Jilbab yang seharusnya di gunakan oleh perempuan muslim adalah jilbab yang lebar

dan tidak tipis hingga menutupi dada, jilbab sudah seharusnya di gunakan oleh wanita penganut agama Islam yang sudah akil baligh.

#### 1.5.4 Jilbab Syar'i

Jilbab syar'i ialah istilah yang digunakan pada busana perempuan muslim. Jilbab syar'i dirancang dengan ukuran yang lebih besar dengan setelan jilbab yang panjang dan lebar hingga menutup pinggang bahkan panjangnya sampai lutut. Jadi, tidak memperlihatkan lekuk tubuh pemakai. Mahasiswa yang menjadi penelitian disini adalah beberapa mahasiswa yang mengenakan jilbab syar'i atau jilbab panjang dan lebar melebihi jilbab yang pada umumnya.

Terkait dengan definisi operasional diatas, penelitian dengan judul Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab Syar'i di IAIN Parepare merupakan penelitian yang menjelaskan tentang komunikasi mahasiswa berjilbab syar'i melalui bahasa verbal yaitu *qaulan kariman, qaulan layyinan, dan ahsanu qaulan*, dan nonverbal yaitu *kinesics, paralanguange, dan procsemics*. Perilaku komunikasi mahasiswa berjilbab syar'i melalui sejumlah konteks yakni interpersonal, kelompok, dan organisasi.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian ini penulis memaparkan beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang akan diteliti. Hal ini dimaksudkan untuk menelaah penelitian-penelitian sebelumnya untuk menghindari duplikasi serta menjadi relevansi terhadap penelitian yang akan diteliti.

2.1.1 Vanni Adriani Puspanegara (2016). Melakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri perempuan muslim dalam memilih pakaian bercadar di Kota Makassar dan untuk menganalisa perilaku komunikasi yang diterapkan perempuan muslim bercadar di Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menghasilkan bahwa faktor utama yang menjadi dasar pembentukan konsep diri perempuan muslim bercadar adalah syariat agama (religion self-concept). Dari hasil penelitian ini juga menyebutkan bahwa komunikasi yang selektif diterapkan perempuan muslim bercadar ketika berbicara dengan lawan bicara pria, hal ini dilakukan untuk membatasi informasi dan pesan apa yang disampaikan ketika sedang berkomunikasi.<sup>14</sup>

Persamaan dari pada Skripsi Vanni Adriani Puspanegara dengan penulis yaitu terkait dengan Perilaku Komunikasi sedangkan perbedaannya, Vanni Adriani Puspanegara fokus pada Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar sedangkan penulis fokus pada Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab Panjang IAIN Parepare.

---

<sup>14</sup>Vanni Adriani Puspanegara, "*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)*", skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2016. (diakses tanggal 11 Desember 2017)

2.1.2 Darsiningsih (2016). Melakukan penelitian untuk mengetahui persepsi mahasiswa PRODI PAI STAIN PONOROGO terhadap penggunaan jilbab syar'i dan untuk mengetahui perilaku mahasiswi PRODI PAI STAIN PONOROGO dalam berjilbab dan untuk mengetahui implikasi jilbab syar'i terhadap perilaku di kampus. Pendekatan yang digunakan penulis adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswi terhadap penggunaan jilbab syar'i dan implikasinya dalam berperilaku para mahasiswi ternyata memiliki argumen yang beragam diantaranya adalah mereka menggunakan jilbab atas dorongan orang tua, lingkungan yang bernuansa islami atau pondok, kesadaran mereka sendiri serta termotivasi dari temannya. Fenomena berjilbab juga dipahami berbeda-beda dikalangan mahasiswi. Ada pro dan kontra sebagian mahasiswi menggunakan jilbab syar'i dan yang menggunakan jilbab biasa. Pergaulan mahasiswi yang menggunakan jilbab syar'i dengan mahasiswi yang menggunakan jilbab biasa dengan mahasiswa lainnya baik laki-laki maupun perempuan di STAIN Ponorogo terjalin dengan baik dan masih dalam batas sopan dalam norma-norma yang ada. Mereka membuka diri untuk beradaptasi dengan baik tetapi juga ada yang tertutup.<sup>15</sup>

Persamaan dari pada Skripsi Darsiningsih dengan penulis yaitu sama-sama membahas Perilaku Mahasiswa sedangkan perbedaannya, Darsiningsih fokus pada Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Jilbab Syar'i Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Di Kampus. Hal tersebut tentunya menjadi

---

<sup>15</sup>Darsiningsih, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Jilbab Syar'i Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Di Kampus(studi kasus Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo)", Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016. (diakses tanggal 11 Desember 2017)

berbeda dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Panjang IAIN Parepare.

- 2.1.3 Nindy Azizah (2016). Melakukan penelitian untuk mendeskripsikan dan memahami motif dan makna bagi muslimah hijab syar'i di desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo kabupaten Sidoarjo dan untuk mendiskripsikan dan memahami perilaku komunikasi bagi muslimah hijab syar'i di desa Kemiri Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat beberapa motif, makna dan perilaku komunikasi perempuan menggunakan hijab syar'i. Motif muslimah hijab syar'i di Sidoarjo yaitu, kepatuhan terhadap perintah agama, keinginan mengikuti tren, menutup kekurangan tubuh, menjauhkan diri dari gangguan laki-laki dan hijab syar'i praktis. Adapun makna muslimah hijab syar'i di Sidoarjo yaitu, hijab syar'i sebagai bentuk kepatuhan agama yang harus dijalankan, hijab syar'i sebagai hidayah setelah pulang dari mekkah, hijab syar'i sebagai fashion, dan hijab syar'i sebagai media berdakwah. Dan adapun perilaku komunikasi muslimah hijab syar'i di Sidoarjo yaitu, perilaku menghormati, perilaku mentaati perintah agama, perilaku ramah, perilaku megintropeksi dan perilaku mendidik.<sup>16</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Nindy Azizah tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan peneliti dikarenakan sama membahas Perilaku Komunikasi Muslimah Hijab Syar'i sedangkan perbedaannya penulis akan meneliti di wilayah kampus yang menggunakan komunikasi Interpersonal, grup dan organisasi.

---

<sup>16</sup>Nindy Azizah, *Perilaku Komunikasi Muslimah Hijab Syar'i di desa Kemiri kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016. (diakses tanggal 16 Juli 2018)

2.1.4 Mia Rahayu (2016). Melakukan penelitian untuk mengetahui dan melihat representasi atau gambaran hijabers sebagai perempuan muslimah dalam film hijab. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian analisis semiotik Roland Barthes dalam penelitian ini adalah peneliti menemukan bahwa sejumlah adegan dalam film hijab ini masih tidak sesuai dengan seharusnya karakteristik yang harus dimiliki perempuan muslimah. Mulai dari kurang memiliki akidah yang bersih, kurang memiliki akhlak yang mulia, cerdas dalam berfikir, kurang mengendalikan hawa nafsu, mandiri, kurang pandai menjaga waktu, dan kurang professional.<sup>17</sup>

Persamaan dari pada skripsi Mia Rahayu dengan penulis yaitu sama-sama membahas hijab dan perilaku namun lebih fokus pada Representasi Perempuan Hijabers Dalam film Hijab tentu sangat berbeda, karena yang akan penulis teliti yaitu Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab Syar'i IAIN Parepare.

2.1.5 Agistia Sari (2017). Melakukan penelitian untuk mengetahui peraturan kewajiban berjilbab bagi siswi muslimah di sekolah, untuk mengetahui akhlak siswi dan untuk mengetahui pengaruh persepsi siswi tentang peraturan kewajiban berjilbab terhadap akhlak siswi di SMA Negeri 3 kota serang. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi dan angket/kuisisioner. Analisis penelitian menggunakan analisis logika untuk data kualitatif dan analisis statistik untuk data kuantitatif. Adapun kesimpulan yang diperoleh dari hasil pengolahan data melalui analisis kuantitatif terhadap populasi penelitian siswi kelas XI IPA dan IPS yang

---

<sup>17</sup>Mia Rahayu, *Representasi Perempuan Hijabers Dalam film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. (diakses tanggal 16 Juli 2018)

berjumlah 250 siswi, dengan sampel sebanyak 125 siswi atau 50% didapatkan nilai korelasi sebesar 0,99. Hal ini menunjukkan bahwa antara Persepsi Siswi Muslimah tentang Peraturan kewajiban Berjilbab di Sekolah terhadap Akhlak Siswi terdapat korelasi yang kuat. Adapun Persepsi Siswi 98,01% Pengaruh terhadap akhlak siswi. Sedangkan siswanya 1,99% dipengaruhi oleh faktor lain yang dapat diteliti lebih lanjut.<sup>18</sup>

Persamaan dari pada skripsi Agistia Sari dengan penulis yaitu sama membahas jilbab sedangkan perbedaannya, Agistia Sari fokus pada siswa dan peraturan sekolah sedangkan penulis fokus pada mahasiswa dan Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab Syar'i. Dapat penulis simpulkan bahwa diantara beberapa skripsi di atas memiliki persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh peneliti dan memiliki nilai kebaruan.

## 2.2 Tinjauan Teoritis

### 2.2.1 Perilaku Komunikasi

Perilaku atau aktivitas – aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang nampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak nampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas-aktivitas dan kognitif.<sup>19</sup> Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang.

Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Porter dan Samovar, dalam

<sup>18</sup>Agistia Sari, *Persepsi Siswi Muslimah tentang Peraturan Kewajiban Berjilbab di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Akhlak (Studi di SMA Negeri 3 Kota Serang)*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017. (diakses tanggal 16 Juli 2018)

<sup>19</sup>Drs.A.M. Moefad,SH.,M.Si, *Perilaku individu dalam masyarakat kajian komunikasi social*, (Jombang: elDeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA, 2007), h. 17.



Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan - tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. Lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya.

Buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan. oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat diamati pihak luar.

Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang paling disukai dari suatu objek. Menurut Moefad salah satu dosen UIN Sunan Ampel Surabaya. Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari diri dalam diri seseorang itu sendiri, yang dipikirkan, dipercayai dan apa yang di rasakan, dorongan-dorongan itu yang di sebut motivasi. Motivasi adalah faktor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika di bandingkan dengan aktifitas-aktifitas lainnya. Kalau kita perhatikan tingkah laku manusia dalam kehidupan pribadi dan kehidupan antar personal, sebenarnya kita bertanya tentang dua hal yakni mengapa seseorang memilih suatu tindakan dan menolak tindakan yang lain yang kedua mengapa mau mempertahankan tindakannya dalam

waktu yang panjang meski banyak halangan. Tingkahlaku seseorang dipengaruhi oleh dua motivasi, yaitu motivasi positif dan motivasi negatif, motivasi ini mendorong manusia untuk bergerak untuk mendekati objek atau kondisi yang diinginkan atau hasrat dan kebutuhan. Contoh positif: seorang laki-laki yang menaksir seorang wanita, laki-laki tersebut tentu akan mencari bagaimana cara mendekati wanita tersebut. Sedangkan yang negative mendorong manusia untuk menjauhi objek atau kondisi yang dicemaskannya, motifasi negatif ini berupa rasa takut dan keengganan. Contoh negatif: seorang yang merasa terancam dirinya, tentu akan berusaha menghindari dari sumber ancaman tersebut.

Sudah sejak lama para ahli meneliti apakah kemampuan berkomunikasi dan tingkah laku seseorang juga dipengaruhi oleh aspek biologis. Dengan kata lain apakah sifat itu ditentukan atau oleh faktor genetik, menurut McCroskey sifat adalah kecenderungan dari tempramen yang berasal dari struktur syaraf biologis yang ditentukan secara genetik, atau dalam bahasa yang lebih sederhana sifat ditentukan oleh aktifitas yang terjadi pada otak manusia.<sup>20</sup>

Sedangkan komunikasi memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, Watzlawick, Beafin dan Jackson “ *we can not not communicate*”, bahkan saat berdoa sekalipun. Komunikasi berasal dari bahasa latin yakni *communico* yang artinya membagi dalam arti membagi gagasan, ide atau pikiran; communication dalam bahasa inggris, *communicate* dari kata Bahasa Belanda. Komunikasi akan berlangsung dengan baik apabila ada kesamaan makna antara komunikator dan komunikan. Menurut Beamer dan Varner (2008)<sup>21</sup> dalam bukunya *intercultural communication* menyatakan bahwa komunikasi adalah

---

<sup>20</sup>Morissan, M.A, *Psikologi Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), h. 10-11.

<sup>21</sup>Prof.DR. Nina w. Syam, M.S, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media 2011), h. 39.

suatu proses penyampaian pendapat, pikiran, perasaan kepada orang lain yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan budayanya.

Menurut Wilbur Scramm dan Harold D. Laswell berpendapat komunikasi akan berhasil apabila pesan yang di sampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan. Komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan siapa? mengatakan apa? dengan saluran apa? kepada siapa? dengan akibat atau hasil apa? (*who? says what? in which channel? to whom? with what effect?*).<sup>22</sup>

### 2.2.2 *Effect Halo dan Primacy Effect*

*Effect halo.* Harry adalah seseorang pandai, ramah, dan penyayang. Apakah ia juga teliti? Jika anda harus menebak, jawaban anda kemungkinan besar adalah ya. Tebakan anda mencerminkan *Effect halo*, fenomena ketika pemahaman awal bahwa seseorang memiliki sifat positif digunakan untuk menyimpulkan adanya sifat lain yang juga positif. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Mengetahui bahwa Harry tidak senang bergaul dan argumentatif mungkin akan membuat anda berasumsi bahwa ia juga pemalas. Meskipun demikian, beberapa orang memiliki sifat positif atau negatif sekaligus dalam diri mereka, sehingga *Effect halo* ini mendorong terjadinya salah persepsi dari orang lain (Goffin, Jelley, & Wagner, 2003; Dennis, 2007).<sup>23</sup> *Primacy Effect* secara sederhana adalah menunjukkan bahwa kesan pertama amat menentukan; karena kesan itulah yang menentukan kategori.

### 2.2.3 Manajemen Kesan

Keinginan untuk membangun citra diri atau kesan yang positif terhadap orang lain amatlah besar, sehingga kita selalu berusaha tampil baik dalam

<sup>22</sup>Prof.DR. Nina w. Syam, M.S, *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2011), h. 36.

<sup>23</sup>Robert S. Feldman, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 352.

pertemuan kita yang pertama dengan seseorang. Psikolog sosial menamai gejala ini sebagai manajemen kesan (*impression management*), atau presentasi-diri (*self presentation*). Hasil penelitian yang relevan mengatakan bahwa manajemen kesan memang bermanfaat: orang menunjukkan manajemen kesan yang baik seringkali memperoleh keuntungan dalam berbagai situasi.

Strategi manajemen kesan dan kesuksesan relatifnya. Ada dua kategori strategi utama yang bisa digunakan untuk mendongkrak citra dirinya: *self enhancement*, upaya untuk menambah daya tarik diri pada orang lain, dan *other enhancement*, usaha untuk membuat orang yang dituju merasa nyaman dalam berbagai cara.

1. Strategi *self-enhancement* meliputi berbagai strategi-strategi khusus dalam upaya meningkatkan penampilan fisiknya melalui gaya berbusana, karisma diri, dan penggunaan berbagai atribut (seperti kacamata, yang telah terbukti memberi kesan). Taktik lain dari *self-enhancement* adalah berusaha membuat deskripsi diri yang positif, misalnya dalam menjelaskan bagaimana dirinya berhasil mengatasi berbagai kendala, suka menghadapi tantangan dan sebagainya. Temuan lainnya (misalnya dalam Rowatt, cunningham, & Druen, 1998) mengindikasikan bahwa banyak orang menggunakan taktik ini untuk menambah daya tarik mereka di depan calon pasangan; gambaran diri yang diberikan sering kali sangat positif (acap kali lebih daripada yang sebenarnya!) dalam rangka membuat calon pasangannya itu terkesan dan bersedia diajak berkencan. Singkatnya, mereka membengkokkan kebenaran demi meningkatkan daya tarik pribadi mereka sendiri.
2. Strategi *other-enhancement*, individu memanfaatkan berbagai macam strategi untuk menimbulkan mood dan reaksi positif dari orang yang

dituju. Sejumlah besar penelitian mengatakan bahwa reaksi seperti ini, pada gilirannya memainkan peran yang penting dalam menciptakan perasaan suka pada orang itu. Strategi yang paling sering digunakan dalam *other-enhancement* adalah pujian-membuat pernyataan yang memuji orang yang kita tuju, sifat-sifat atau kesukaannya, atau organisasi di mana ia bergabung. Taktik ini sering kali sangat sukses. Strategi lain dalam *other-enhancement* adalah menyatukan terang-terangan persetujuan kita pada pandangan orang lain, menunjukkan minat besar pada orang tersebut, memberi bantuan-bantuan kecil pada mereka, meminta nasehat dan umpan balik mereka dalam beberapa situasi atau menunjukkan kesukaan dengan cara nonverbal (misalnya dalam membuat kontak mata yang dalam, menganggukkan kepala tanda persetujuan, dan tersenyum).<sup>24</sup>

#### 2.2.4 Komunikasi Verbal

Komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara oral atau lisan maupun tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca. Komunikasi tertulis ini dapat berupa surat, memo, buku petunjuk, gambar, laporan, sedangkan komunikasi lisan dapat dalam bentuk percakapan interpersonal secara tatap muka, atau melalui telepon, radio, televisi dan lain-lain.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup>Robert A. Baron & Doon Byrne, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 69-70.

<sup>25</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, h. 95-96

Jenis pesan terbagi dua yaitu pesan verbal dan nonverbal. Simbol bahasa verbal adalah kata, baik yang terucap maupun yang tertulis. Beberapa qaul (kata) yang dipakai yaitu :

1. *Qaulan Kariman*

*Qaulan kariman* secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga. Ibnu Katsir mengatakan bahwa diantara wujud dari qaulan kariman itu adalah berkata lembut, beradab, santun dan menghormati. Intinya, qaulan kariman adalah ungkapan yang indah dan penuh dengan adab sehingga orang yang diajak bicara merasa bahagia, dihormati, dan dimuliakan. Dengan qaulan kariman orang yang berbicara juga menjadi mulia dan berharga, tidak hina dan murahan.<sup>26</sup>

2. *Qaulan Layyinan*

*Qaulan layyinan* secara bahasa berarti ungkapan yang lemah lembut. Diantara para pendapat ulama, qaulan layyinan adalah upaya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang lunak.<sup>27</sup>

3. *Ahsanu Qaulan*

*Ahsanu qaulan* secara bahasa berarti perkataan yang paling baik. Bobot kata yang kita keluarkan kualitasnya berbeda-beda. Dan kata yang paling berbobot menurut al-Qur'an adalah kata untuk mengajak orang mengesakan Allah dan memotivasi orang untuk beramal saleh. Orang yang terbiasa mengucapkan kata-kata yang terbaik dan mendengarkan kata-kata yang terbaik berpotensi menjadi manusia yang berkualitas baik. Sebaliknya, orang-orang yang setiap saatnya mengeluarkan kata-kata

---

<sup>26</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2015), h. 85.

<sup>27</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 90.

yang buruk dan mendengarkan kata-kata yang buruk akan memiliki hati yang buruk dan berpotensi melakukan hal-hal yang buruk.<sup>28</sup>

### 2.2.5 Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian disekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan.

Tanda-tanda komunikasi nonverbal belumlah dapat diidentifikasi seluruhnya tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara kita duduk, berdiri, berjalan, berpakaian, semuanya itu menyampaikan informasi pada orang lain. Tiap-tiap gerakan yang kita buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis kita.<sup>29</sup>

#### 2.2.5.1 Bentuk-bentuk komunikasi nonverbal

##### 1. *Kinesic*

Ialah studi mengenai nama teknis gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh. Gerakan tubuh meliputi<sup>30</sup> :

- a. Kontak mata sebagai pandangan atau tatapan terdiri dari : *face contact* (kontak wajah atau melihat wajah seseorang); *eye contact or eye gaze* (tatapan mata); *mutual gaze* (saling berpandangan); *one side gaze* (tatapan satu sisi); *gaze avoidance* (menghindari pandangan);

<sup>28</sup>Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, h. 98-99.

<sup>29</sup>Arni Muhammad, *komunikasi organisasi*, h. 130-131

<sup>30</sup>Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), h. 95-98.

*gaze omission* (pandangan yang gagal). Melalui kontak mata kita dapat menyampaikan banyak makna, hal ini menunjukkan apakah kita menaruh perhatian dengan orang yang berbicara dengan kita ataukah emosi seperti marah, takut atau rasa sayang.

- b. Ekspresi wajah merupakan pengaturan dari oto-otot muka untuk berkomunikasi dalam keadaan emosional atau reaksi terhadap pesan-pesan. Ada tiga kumpulan otot yang digerakkan untuk membentuk ekspresi wajah kening, dahi, mata, kelopak mata dan pangkal hidung pipi, mulut bagian lain dari hidung dan dagu. Ekspresi wajah ini sangat penting bagi komunikasi antarpribadi dimana orang telah menemukan sistem penyampaian ekspresi wajah secara online.
- c. Gerak isyarat atau *gesture* merupakan gerakan tangan, lengan dan jari-jari yang digunakan untuk menjelaskan atau untuk menegaskan sebuah pesan.
- d. Sikap badan atau postur merupakan gerakan tubuh.seringkali postur berfungsi untuk menyampaikan informasi mengenai adanya penuh perhatian, rasa, hormat dan kekuasaan.

## 2. *Paralanguange*

*Paralanguange* adalah petunjuk nonverbal dikirim bersamaan dengan verbal yang terkait dengan suara (*vocalics*), atau pesan yang tercipta saat menyampaikan pesan verbal. Paralanguange bukan fokus mengkaji pada apa yang dikatakan namun fokus pada bagaimana menyampaikannya. Vokalik meliputi: karakter vokal: seperti tinggi rendah suara, kecepatan berbicara, irama, batuk, tertawa, sengau. Misalnya, seseorang dapat mengirimkan pesan marah dengan tekanan suara yang tinggi saat memanggilorang lain.



*Paralangange* dalam bentuk tertulis berkaitan dengan penggunaan diksi atau kata-kata, penggunaan tanda baca, ejaan, kerapian, penggunaan ruang untuk margin, penggunaan warna dan menempatkan gambar. Semuanya dapat menjadi petunjuk bagi pembacanya untuk dapat menangkap emosi penulisnya. Contoh, saat mengirim pesan *blackberry messenger*, seseorang dapat menyampaikan perasaannya dengan menulis kata-kata 'aku sayang kamu' disertai dengan penggunaan tanda-tanda emosi (*emoticons*). Contoh lain, berkirim SMS dengan kata-kata 'terimakasih telah membuatku lama menunggu hari ini'. Jelas tergambar bahwa kata terima kasih bukan mengungkapkan terima kasih yang sesungguhnya namun menunjukkan rasa kekecewaan.

### 3. *Proksemics*

*Proksemics* adalah penggunaan ruang dan jarak dalam proses komunikasi. Edwar T. Hall telah merumuskan cara penggunaan jarak selama percakapan berlangsung. Hall menemukan bahwa jarak antara peserta dalam interaksi bervariasi, dan dapat diperkirakan bergantung pada kondisi percakapan. Penggunaan jarak dibagi empat yaitu:

- a. Jarak publik berjarak 12 kaki atau lebih hingga batas yang dapat dilihat.
- b. Jarak sosial yaitu 4 sampai 12 kaki, jarak ini digunakan dalam percakapan bisnis dan informal.
- c. Jarak pribadi yaitu 1.5 sampai 4 kaki, jarak ini digunakan oleh interaktan yang melakukan percakapan biasa.
- d. Jarak intim 0-18 inci, yaitu jarak yang menghubungkan orang dengan hubungan intim.

Beberapa faktor mempengaruhi penggunaan komunikasi ruang dan jarak menurut Joseph A. Devito antara lain: status, kultur, konteks, masalah yang dibahas, usia dan jenis kelamin, evaluasi positif dan negatif.

#### 2.2.6 Konteks Komunikasi

Menurut Joseph A. Devito manusia melakukan aktivitas kegiatan diberbagai lingkungan antara lain: komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, dan komunikasi organisasi. Inilah yang disebut sebagai konteks komunikasi, dimana konteks (*context*) adalah lingkungan dimana komunikasi berlangsung.

Indikator paling umum untuk mengklarifikasikan komunikasi berdasarkan konteksnya atau tingkatnya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Salah satu pendekatan untuk membedakan konteks-konteks komunikasi adalah pendekatan situasional yang dikemukakan oleh G.R Miller (2007:78) dalam Deddy Mulyana yaitu:

##### 1. Komunikasi Interpersonal

Kata komunikasi berasal dari bahasa latin *communicare* yang artinya memberitahukan dan berasal dari bahasa inggris *communication* yang artinya proses pertukaran informasi, konsep, ide, gagasan, perasaan dan lain-lain antara dua orang atau lebih. Komunikasi adalah proses pengiriman pesan atau simbol-simbol yang mengandung arti dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan tertentu.<sup>31</sup>

Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik

---

<sup>31</sup>Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), h. 2

seketika.<sup>32</sup> Gitosudarmo dan Agus mulyono memaparkan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berbentuk tatap muka, interaksi orang ke orang, dua arah, verbal dan nonverbal, serta saling berbagi informasi dan perasaan antara individu dengan individu atau antar-individu di dalam kelompok kecil. Dalam pengertian ini tidak diberikan batasan mengenai kelompok kecil dalam jumlah yang ditentukan.

Selanjutnya, Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal/komunikasi antarpribadi berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang. Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat dan mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal ataupun nonverbal secara simultan dan spontan.<sup>33</sup> Dari beberapa definisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang atau sekelompok orang secara langsung atau tatap muka di sertai respon, baik verbal dan nonverbal.

## 2. Komunikasi Kelompok

Kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama, mengenal satu sama lainnya, dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok tersebut. Kelompok ini misalnya adalah keluarga, kelompok pemecahan masalah, atau

---

<sup>32</sup>Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 142

<sup>33</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 81

suatu keputusan. Dengan demikian, komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*).<sup>34</sup>

Menurut Johnson dan Johnson (1987) seperti yang telah dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono dalam buku “Psikologi Sosial” mendefinisikan kelompok adalah dua individu atau lebih yang berinteraksi tatap muka (*face to face interaction*), yang masing-masing menyadari keanggotaannya dalam kelompok, masing-masing menyadari saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan bersama.

Pada dasarnya kelompok adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia, karena melalui kelompok manusia dapat berbagi dan bertukar informasi, pengalaman dan pengetahuan antara anggota kelompok yang satu dengan lainnya. Kelompok merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari dua atau lebih individu setelah mengadakan interaksi sosial yang cukup intensif dan teratur sehingga diantara individu itu sudah terdapat pembagian tugas, struktur dan norma-norma tertentu yang khas bagi kelompok itu.<sup>35</sup>

#### A. Klasifikasi kelompok

Para ahli psikologi dan sosiologi telah mengembangkan berbagai cara untuk mengklasifikasikan kelompok. Adapun klasifikasi kelompok menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

##### 1) Kelompok Primer dan Kelompok Sekunder

Dapat dilihat perbedaan utama antara kedua kelompok dari karakteristiknya. Pertama, kualitas komunikasi pada kelompok primer bersifat dalam dan meluas. Dalam, artinya menembus kepribadian kita yang paling tersembunyi, menyikapkan unsur-unsur

---

<sup>34</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 82

<sup>35</sup>Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 24

*backstage* (perilaku yang hanya kita tampilkan dalam suasana private saja). Meluas, artinya sedikit sekali kendala yang menentukan rintangan dan cara berkomunikasi. Pada kelompok primer, diungkapkan hal-hal yang bersifat pribadi dengan menggunakan berbagai lambang, verbal maupun nonverbal. Pada kelompok sekunder, komunikasi bersifat dangkal (hanya menembus bagian luar dari kepribadian) dan terbatas (hanya berkenaan dengan hal-hal tertentu saja). Kedua, komunikasi pada kelompok primer bersifat personal. Dalam kelompok primer, yang penting adalah siapa dia, bukan apakah dia. Hubungan dengan kelompok primer bersifat unik dan tidak dapat dipindahkan (*nontransferable*) Ketiga, komunikasi pada kelompok primer, komunikasi lebih menekankan aspek hubungan daripada aspek isi. Komunikasi dilakukan untuk memelihara hubungan baik, dan isi komunikasi bukan merupakan hal yang sangat penting.<sup>36</sup>

## 2) Kelompok Keanggotaan dan Kelompok Rujukan

Theodore Newcomb melahirkan istilah kelompok keanggotaan (*membership group*) dan kelompok rujukan (*reference group*). Kelompok keanggotaan adalah kelompok yang anggota-anggotanya secara administratif dan fisik menjadi anggota kelompok itu. Sedangkan kelompok rujukan adalah kelompok yang digunakan sebagai alat ukur (*standard*) untuk menilai diri sendiri atau untuk membentuk sikap.

## 3) Kelompok Deskriptif dan Kelompok Preskriptif

<sup>36</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2007). h.270.

John F. Cragan dan David W. Wright dari Illinois State University, membagi kelompok pada dua kategori, deskriptif dan preskriptif. Kategori deskriptif menunjukkan klasifikasi kelompok dengan melihat proses pembentukannya secara alamiah. Kategori preskriptif mengklasifikasikan kelompok menurut langkah-langkah rasional yang harus dilewati oleh anggota kelompok untuk mencapai tujuannya. Untuk kelompok deskriptif, dapat mengelompokkan kelompok berdasarkan tujuannya. Barlund menjejerkan kelompok-kelompok itu dari tujuan yang bersifat interpersonal sampai tujuan yang berkenaan dengan tugas (*task*) kelompok.<sup>37</sup>

#### B. Fungsi Komunikasi Kelompok

Keberadaan suatu kelompok dalam masyarakat dicerminkan oleh adanya fungsi-fungsi yang akan dilaksanakannya. Fungsi komunikasi kelompok adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi hubungan sosial, yaitu bagaimana suatu kelompok mampu memelihara dan memantapkan hubungan sosial di antara para anggotanya seperti bagaimana suatu kelompok secara rutin memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan aktivitas yang informal, santai dan menghibur.
- 2) Fungsi pendidikan, dalam arti bagaimana sebuah kelompok secara formal maupun informal bekerja untuk mencapai dan mempertukarkan pengetahuan.
- 3) Fungsi persuasi, yaitu seorang anggota kelompok berupaya mempersuasi lainnya supaya melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

---

<sup>37</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011). h.143

- 4) Fungsi pemecahan masalah dan pembuatan keputusan, yaitu berkaitan dengan penemuan alternatif atau solusi yang tidak diketahui sebelumnya, sedangkan pembuatan keputusan berhubungan dengan pemilihan antara dua atau lebih solusi. Jadi pemecahan masalah menghasilkan materi atau bahan untuk pembuatan keputusan.
- 5) Fungsi terapi, yaitu membantu setiap individu mencapai perubahan personalnya. Tentunya individu tersebut harus berinteraksi dengan anggota kelompok lainnya guna mendapatkan manfaat, namun usaha utamanya adalah membantu dirinya sendiri, bukan membantu kelompok mencapai konsensus.<sup>38</sup>

### C. Bentuk-bentuk Komunikasi Kelompok

Bentuk komunikasi kelompok terbagi dalam dua kategori yaitu:

#### 1) Komunikasi Kelompok Deskriptif

##### a. Kelompok Tugas

Aubrey Fisher meneliti tindak komunikasi kelompok tugas dan menemukan bahwa kelompok melewati empat tahap orientasi, konflik, pemunculan dan pengetahuan. Pada tahap pertama, setiap anggota berusaha saling mengenal, saling menangkap perasaan yang lain mencoba menemukan peranan dalam status. Ini adalah tahap pemetaan masalah. Tindak komunikasi pada tahap ini umumnya menunjukkan persetujuan, mempersoalkan pernyataan dan berusaha memperjelas informasi. Anggota kelompok cenderung tidak seragam dalam menafsirkan usulan. Pada tahap kedua konflik, terjadi peningkatan perbedaan di antara anggota. Tindak komunikasi pada tahap ini kebanyakan berupa pernyataan

<sup>38</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.143

tidak setuju, dukungan pada pendirian masing-masing, dan biasanya menghubungkan diri dengan pihak yang pro atau kontra. Terjadi polarisasi dan kontroversi diantara anggota kelompok. Pada tahap ketiga pemunculan, orang mengurangi tingkat polarisasi dan perbedaan pendapat. Di sini anggota yang menentang usulan tertentu menjadi bersikap tidak jelas. Tindak komunikasi umumnya berupa usulan-usulan yang ambigu. Pada tahap keempat peneguhan, para anggota memperteguh konsensus kelompok. Mereka mulai memberikan komentar tentang kerjasama yang baik dalam kelompok dan memperkuat keputusan yang diambil oleh kelompok, pernyataan umumnya bersifat positif dan melepaskan ketegangan.<sup>39</sup>

- b. Kelompok pertemuan oleh para psikolog digunakan untuk melatih pasien menemukan dirinya sendiri. Carl Rogers melihat manfaat kelompok pertemuan untuk pengembangan diri. Pada tahun 1970-an para peneliti menemukan bahwa kelompok pertemuan bukan saja dapat membantu pertumbuhan diri, tetapi juga mempercepat penghancuran diri. Beberapa peneliti mencatat adanya kerusakan psikis akibat kepemimpinan kelompok yang merusak. Seperti yang diketahui orang memasuki kelompok pertemuan untuk mempelajari diri mereka dan mengetahui bagaimana mereka dipersepsikan oleh anggota yang lain.

- c. Kelompok Penyadar

Kelompok penyadar ini digunakan untuk menimbulkan kesadaran pada anggota-anggota kelompoknya. Untuk menimbulkan

---

<sup>39</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.174



kesadaran diri pada orang-orang yang berkumpul di dalam kelompok harus terdiri dari orang-orang yang mempunyai karakteristik yang menjadi dasar pembentukan kelompok.<sup>40</sup>

## 2) Komunikasi Kelompok Preskriptif

Komunikasi kelompok dapat dipergunakan untuk menyelesaikan tugas, memecahkan persoalan, membuat keputusan, atau melahirkan gagasan kreatif, membantu pertumbuhan kepribadian seperti dalam kelompok berfungsi sebagai katup pelepas perasaan tidak enak sampai pembuat gerakan revolusioner, sejak sekedar pengisi waktu sampai basis perubahan sosial. Berbagai komunikasi kelompok ini menurut formatnya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar; privat dan publik (terbatas dan terbuka). Kelompok pertemuan (kelompok terapi), kelompok belajar, panitia, konferensi (rapat) adalah kelompok privat. Panel, wawancara terbuka, forum termasuk kelompok publik.<sup>41</sup>

## D. Pengaruh Kelompok pada Perilaku Komunikasi

Perubahan perilaku individu terjadi karena apa yang lazim disebut psikologi sosial sebagai pengaruh sosial. Di sini akan diulas tiga macam pengaruh kelompok terhadap perilaku komunikasi, yaitu:

### 1) Konformitas

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, aturlah rekan-rekan untuk menyebar

<sup>40</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.175

<sup>41</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.176

dalam kelompok. Ketika anda secara persetujuan mereka. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota kelompok sudah setuju juga.<sup>42</sup>

Hollander berpendapat bahwa konformitas tidak selalu jelek dan tidak selalu baik. Untuk nilai-nilai sosial yang dipegang teguh oleh sistem sosial, konformitas diperlukan. Untuk kebersihan moral, kita memerlukan konformitas. Tetapi untuk perkembangan pemikiran untuk menghasilkan hal-hal yang baru dan kreatif, konformitas merugikan.<sup>43</sup>

Taylor membagi aspek konformitas :

- a. Peniruan: Keinginan individu untuk sama dengan orang lain baik secara terbuka atau ada tekanan (nyata atau dibayangkan) menyebabkan konformitas.
- b. Penyesuaian: Keinginan individu untuk dapat diterima orang lain menyebabkan individu bersikap konformitas terhadap orang lain. Individu biasanya melakukan penyesuaian pada norma yang ada pada kelompok.
- c. Kesepakatan: Sesuatu yang sudah menjadi keputusan bersama menjadikan kekuatan sosial yang mampu menimbulkan konformitas.
- d. Kekuatan: Respons yang timbul sebagai akibat dari kesetiaan atau ketertundukkan individu atas otoritas tertentu, sehingga otoritas dapat membuat orang menjadi conform terhadap hal-hal yang disampaikan.<sup>44</sup>

<sup>42</sup>W.S Sarwono, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.73

<sup>43</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.154

<sup>44</sup>David Sears O, *Psikologi Sosial*, Edisi V jilid II (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1985),

## 2) Fasilitas Sosial

Fasilitas (dari kata Prancis *facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok memengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Robert Zajonc menjadikan bahwa kehadiran orang lain dianggap menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya di depan orang yang menggairahkan kita. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkan respons yang dominan. Respons dominan adalah perilaku yang kita kuasai. Bila respons yang dominan itu adalah yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respons dominan itu adalah yang salah, terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respons yang dominan adalah respons yang benar, karena itu peneliti melihat kelompok mempertinggi kualitas kerja individu.<sup>45</sup>

Fasilitas sosial adalah peningkatan prestasi individu karena disaksikan oleh kelompok. Kelompok memengaruhi pekerjaan sehingga terasa lebih mudah dan kehadiran orang lain dianggap dapat menimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Dengan kata lain, berkat adanya peran peran fasilitas sosial dalam kelompok, mampu menjadikan individu di dalamnya menjadi lebih memiliki energi atau rasa semangat yang lebih besar.

## 3. Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi adalah kegiatan bertukar informasi dan menukar pesan organisasi dalam suatu jaringan hubungan yang saling bergantung satu

---

<sup>45</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h.155

dengan yang lainnya, baik formal maupun nonformal untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti atau selalu berubah-ubah dalam rangka mencapai tujuan.<sup>46</sup>

Komunikasi organisasi sendiri berasal dari dua kata komunikasi dan organisasi. Menurut Paul Preston dan Thomas Zimmerer, organisasi adalah “sekumpulan orang-orang yang disusun dalam kelompok-kelompok, yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi juga merupakan sebuah wadah yang menampung orang-orang dan objek-objek, dalam organisasi yang berusaha mencapai tujuan bersama. Manusia membentuk sebuah organisasi karena ingin bekerjasama dengan manusia lain.”<sup>47</sup>

#### 2.2.7 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi

Menurut Lawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

1. Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan faktor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan motivasi.
2. Faktor pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.  
Misalnya : pusat pelayanan kesehatan.
3. Faktor pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat.

Tim ahli *WHO* (1984), menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu:

1. Pemikiran dan perasaan. bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.

<sup>46</sup>R. Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2006), h . 34

<sup>47</sup>Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi aksara, 2009), h. 5

2. Orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
3. sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya: waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. pengaruh sumber daya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
4. Kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumber daya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang diaebut kebudayaan. perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

#### 2.2.8 Pembentukan Perilaku

Perilaku manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang melatar belakangi dalam berperilaku, diantaranya perilaku dipengaruhi oleh sikap dan lingkungan sebagai respon terhadap suatu kondisi. Selanjutnya perilaku dibagi atas dua bentuk yakni perilaku sebagai upaya kepentingan atau guna mencapai sasaran dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan.

Pertama, perilaku sebagai upaya memenuhi kepentingan atau guna mencapai sasaran adalah perilaku yang terbentuk oleh gerak dari dalam dan berjalan secara sadar. Gerak yang dimaksud adalah sistem nilai yang ditambahkan atau tertanam, melembaga dan hidup didalam diri orang yang bersangkutan. Nilai tertanam dan berarti nilai menjadi keyakinan, pendirian atau pegangan. Perilaku merupakan aktualisasi, sosialisasi dan internalisasi keyakinan, pendiri atau sikap.

Kedua, dan perilaku sebagai respon terhadap lingkungan merupakan respon terhadap *treatment* dari atau kondisi lingkungan. Dan pembentukan perilaku dari luar itu ada yang berupa *stimulus* berdasarkan *stimulus respon* (seperti pujian, hadiah atau berupa teguran) dan ada yang berwujud *challenge*

berdasarkan *challenge respon* yang berupa tanggung jawab, persaingan, perlombaan, kemenangan, kejuaraan, kehormatan dan sebagainya.<sup>48</sup>

### 2.2.9 Pengertian Jilbab

Jilbab berasal dari kata *Jalaba* jamak: *jalabib* yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai mata kaki, atau menutupi sebagian besar tubuh dan dipakai diluar seperti halnya baju hujan.<sup>49</sup> Jilbab dapat pula diartikan sebagai pakaian yang lapang dan dapat menutup aurat wanita, kecuali muka dan kedua telapak tangan sampai pergelangan tangan saja yang ditampakkan.<sup>50</sup>

Al-Biqo'i berpendapat bahwa jilbab adalah baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita dipakai untuk menutup baju dan kerudung yang dipakainya.<sup>51</sup> Syaikh Bakar Zaid juga menjelaskan dalam buku *Hirasatul Fadhilah*, bentuk jama' dari jilbab adalah *Jalabib* atau baju kurung yang tebal dan dikenakan oleh wanita dari kepala hingga kedua kakinya serta menutupi seluruh tubuhnya berikut pakaian dan perhiasannya.<sup>52</sup> Arti kata jilbab ketika Al-Quran diturunkan adalah kain yang menutup dari atas sampai bawah, tutup kepala, selimut, kain yang dipakai lapisan yang kedua oleh wanita dan semua pakaian wanita, ini adalah beberapa arti jilbab seperti yang dikatakan Imam Alusi dalam tafsirnya *Ruuhul Ma'ani*. Sementara Imam Qurthubi dalam tafsirnya mengatakan bahwa jilbab berarti kain yang lebih besar ukurannya dari khimar (kerudung), sedang yang benar menurutnya jilbab adalah kain yang menutup semua badan.

<sup>48</sup>Taliziduhu Ndraha, *Budaya Organisasi* (Jakarta : Rineka Cipta, 1997) h.39

<sup>49</sup>Haya Binti Murabok Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah* (Jakarta: Darul Falah, 2001), h. 149

<sup>50</sup>Mulhandy Ibn. Haj, dkk, *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab* (Bandung: Espe Press, 1986), h. 5

<sup>51</sup>M Quraish Shihab, *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Temporer* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 321

<sup>52</sup>Muhammad Muhyidin, *Membelah Lautan Jilbab*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2008), h.

Jilbab merupakan penanda bagi sekumpulan hukum-hukum sosial yang berhubungan dengan posisi wanita dalam sistem islam dan yang disyaratkan Allah swt agar menjadi benteng kokoh yang mampu melindungi kaum wanita, menjadi pagar pelindung yang mampu melindungi masyarakat dari fitnah, dan menjadi *framework* yang mengatur fungsi wanita sebagai pembentuk generasi masa depan.<sup>53</sup>

Hijab syar'i adalah istilah yang digunakan pada busana perempuan muslim, dimana busana tersebut sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Hijab secara bahasa artinya adalah menutup, menjaga dan menghalangi.<sup>54</sup> Sejatinya jilbab syar'i itu hanya berpatokan pada satu hal, pada ketentuan Allah SWT. Jilbab yang sebenarnya merupakan salah satu bagian pakaian wajib bagi wanita penganut agama Islam, identitas sejati bagi seorang muslimah. Namun saat ini jilbab seringkali dialihfungsikan hanya menjadi salah satu gaya berbusana agar tampak menarik.

Jilbab merupakan identitas utama untuk dikenali sebagai seorang muslimah dan jilbab syar'i yang seharusnya kita gunakan adalah jilbab yang lebar dan tidak tipis hingga menutupi dada kita. Jilbab sudah seharusnya digunakan oleh wanita penganut agama Islam yang sudah akil baligh, bukan ketika seseorang merasa sudah siap untuk mengenakan jilbab (mengingat saat ini banyak perempuan dewasa yang belum berjilbab dengan alasan belum siap). Sebenarnya ada beberapa manfaat yang bisa kita dapatkan ketika kita (sedang berjuang) untuk selalu mengenakan jilbab. Menggunakan jilbab, kita akan merasa lebih aman dari gangguan para lelaki. Ketika kita menjaga penampilan kita untuk tidak terlihat indah, maka kita akan terhindar dari godaan para lelaki. Bukankah sebenarnya

---

<sup>53</sup>Ibrahim Abd Al-Muqtadir, *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*, (Jakarta: AMZAH, 2007), h. xxix

<sup>54</sup>Abu Ubaidah Usamah Bin Muhammad Al-Jamal, *Shahih Fiqih Wanita*, (Sukoharjo : Insan Kamil,2013), h. 471

lelaki hanya akan selalu menggoda perempuan cantik berpenampilan seksi? Maka dengan berjilbab, lelaki tidak akan memperhatikan kita dan terbebaslah kita dari godaannya.<sup>55</sup>

### 2.3 Tinjauan Konseptual

Penelitian proposal ini berjudul Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare. Ada beberapa hal yang digunakan dalam judul penelitian proposal ini untuk mengkaji fokus penelitian agar tidak terjadi salah paham dan penafsiran dalam memahami penelitian sipeneliti yakni:

#### 2.3.1 Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau respon seseorang dalam lingkungan dan situasi komunikasinya. Perilaku komunikasi dapat diamati melalui kebiasaan berkomunikasi seseorang, sehingga perilaku komunikasi seseorang akan menjadi kebiasaan pelakunya. Definisi perilaku komunikasi tidak terlepas dari pengertian perilaku dan komunikasi. Perilaku pada dasarnya berorientasi pada tujuan yaitu perilaku atau kebiasaan seseorang dimotivasi oleh keinginan untuk mendapatkan sesuatu dan untuk memperoleh tujuan tertentu. Hasil dari perilaku komunikasi tersebut yang mengharuskan seseorang tersebut untuk mendapat titik temu tindakannya. Perilaku komunikasi akan menampilkan teknik dan keterampilan dari seseorang untuk mencapai tujuan komunikasinya, hal ini dapat diterapkan pada seseorang yang mengatur teknik komunikasinya baik secara verbal maupun nonverbal.

---

<sup>55</sup><https://www.hipwee.com/opini/hakikat-jilbab-syari-yang-perlu-kamu-pahami/> diakses pada tanggal 15 Januari 2018.



### 2.3.2 Jilbab

Jilbab yaitu pakaian yang berfungsi untuk menutupi perhiasan wanita dan auratnya. Yaitu pakaian yang menutupi seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.

Jilbab mempunyai beberapa syarat tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Syaikh Muhammad Nashiruddin Albani dalam bukunya *Hijabul Maratil Muslimah fil Kitabi was Sunnah*, yaitu:

1. Menutup seluruh badan selain yang dikecualikan, seperti muka dan kedua telapak tangan.
2. Tidak ada hiasan pada pakaian itu sendiri.

Kata imam Adz-Dzahabi dalam bukunya *Al-Kabaair*, “Diantara perbuatan terkutuk yang sering dilakukan wanita ialah, menampakkan perhiasan emas dan permata yang dipakainya di bawah kerudung; memakai harum-haruman kesturi dan ‘anbar bila keluar rumah; memakai pakaian warna-warni, sarung sutera, baju luar yang licin, baju panjang yang berlebih-lebihan panjangnya. Semua itu termasuk jenis pakaian yang dibenci Allah, di dunia dan di akhirat.

3. Kain yang tebal dan tidak tembus pandang.

Diriwayatkan pula, beberapa orang wanita Bani Tamim datang ke rumah Aisyah Radhiyallahu Anha, berpakaian tipis semuanya. Maka berkata Aisyah kepada mereka, “Jika kamu wanita mukmin, tidak begini caranya wanita-wanita Mukmin berbusana. Jika kamu bukan wanita Mukmin, kalian boleh puas dengan busana yang kalian pakai itu.”

4. Lapang dan tidak sempit. Karena pakaian yang sempit dapat memperlihatkan bentuk tubuh seluruhnya atau sebagian.

5. Tidak menyerupai pakaian laki-laki.
6. Tidak menyerupai pakaian orang kafir.

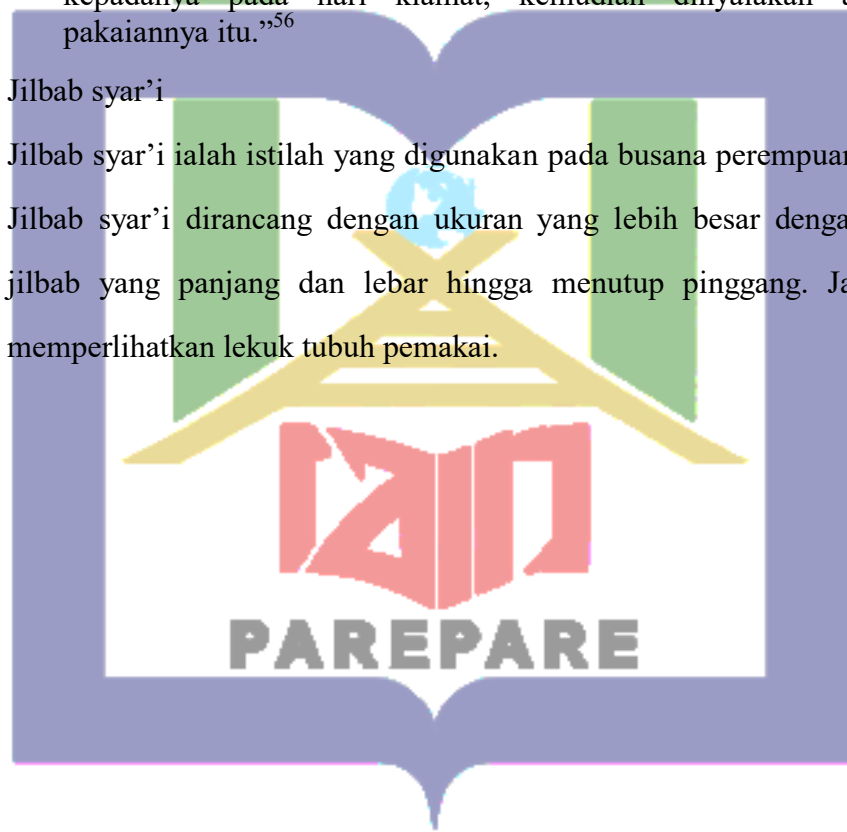
Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,  
 “Siapa yang menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk mereka.”  
 (Diriwayatkan Hakim dan Thabrani).

7. Pakaian yang tidak menyolok.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda,  
 “Siapa yang memakai pakaian yang menyolok (pakaian kebesaran  
 atau pakaian kemegahan), maka Allah memakaikan pakaian kehinaan  
 kepadanya pada hari kiamat, kemudian dinyalakan api pada  
 pakaiannya itu.”<sup>56</sup>

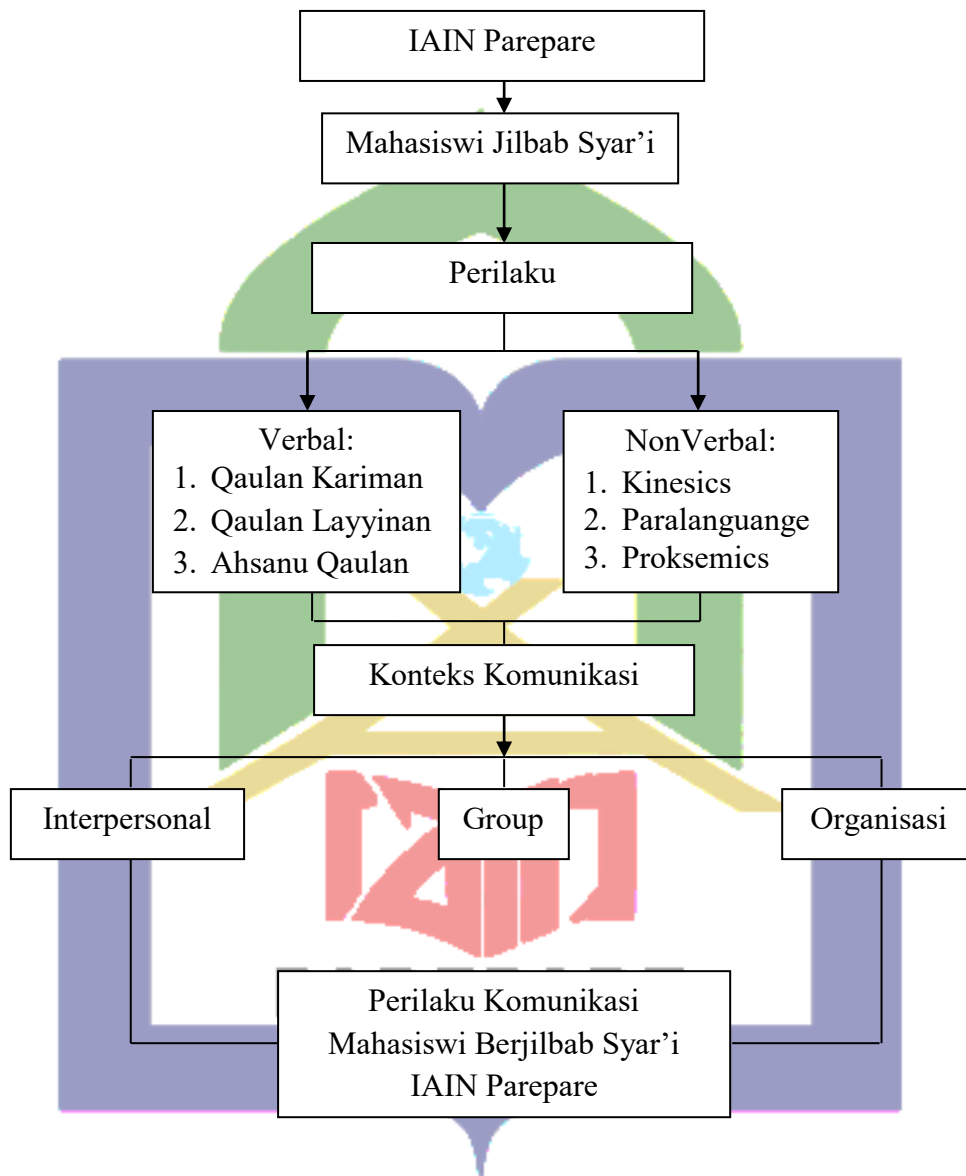
### 2.3.3 Jilbab syar'i

Jilbab syar'i ialah istilah yang digunakan pada busana perempuan muslim. Jilbab syar'i dirancang dengan ukuran yang lebih besar dengan setelan jilbab yang panjang dan lebar hingga menutup pinggang. Jadi, tidak memperlihatkan lekuk tubuh pemakai.



<sup>56</sup>Haya Binti Mubarak Al-Barik, *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, (Jakarta: Darul Falah). h. 150-151.

## 2.4 Kerangka Pikir



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan pada judul yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau suatu peristiwa. Sehingga penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*), yakni meneliti peristiwa-peristiwa yang ada di lapangan sebagaimana adanya. Hal ini sesuai dengan definisi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati.<sup>57</sup> Penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk mengkaji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>58</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini didasari atas pandangan dan asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh melalui hasil interpretasi. Objek, orang-orang, situasi, dan peristiwa-peristiwa tidak mempunyai arti dengan sendirinya melainkan melalui interpretasi mereka. Arti yang diberikan oleh seseorang terhadap pengalamannya dan proses interpretasi sangat penting, dan hal itu bisa memberikan arti khusus. Untuk memahami perilaku, peneliti harus mengerti definisi-definisi dan proses definisi itu dibuat. Peneliti berbuat tidak berdasarkan respon-respon yang telah ditentukan atau objek-objek yang telah didefinisikan; melainkan atas dasar interpretasi dan definisi yang diberikan oleh orang itu sendiri.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup>Luxy J. Moleong, *Metode Penelitian kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2004), h.3.

<sup>58</sup>Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Cet.4; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 310.

<sup>59</sup>Sudarwan Damin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). h. 64-65.

Sumber data dari penelitian ini adalah situasi yang wajar atau sebagaimana adanya tanpa dipengaruhi dengan sengaja, yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian tentang perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab panjang IAIN Parepare.

## **3.2 Lokasi dan waktu penelitian**

### **3.2.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat proses penelitian berlangsung agar mampu memberikan kejelasan terhadap penelitian yang dilakukan oleh peneliti serta ruang lingkup pada penelitian ini memiliki batasan wilayah penelitian yang jelas. Objek penelitian ini adalah mahasiswi berjilbab syar'i. Dengan demikian pelaksanaan penelitian ini dilakukan di lingkungan kampus IAIN Parepare. Jalan Amal Bakti No. 08, Kelurahan Lembah Harapan, Kecamatan Soreang, Kota Parepare, Sulawesi Selatan.

### **3.2.2 Waktu Penelitian**

Adapun waktu penelitian dilaksanakan setelah seminar proposal skripsi dan mendapatkan surat izin meneliti yang akan dilaksanakan dalam kurang lebih dua bulan lamanya.

## **3.3 Fokus penelitian**

Fokus penelitian penulis dalam penelitian ini adalah memfokuskan kepada Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i, dengan demikian untuk meninjau dari cara berkomunikasi mahasiswi berjilbab panjang dan melalui sejumlah konteks atau setting, setting yang dimaksud yakni interpersonal, groups, dan organization di kampus IAIN Parepare.

### 3.4 Jenis dan Sumber Data

#### 3.4.1 Jenis data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Bentuk nilai data kualitatif gambaran yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman video.

#### 3.4.2 Sumber data

##### 1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh penelitian secara langsung dari sumber data diantaranya mahasiswi berjilbab syar'i di IAIN Parepare. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan penelitian untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara.

##### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan penelitian dari berbagai sumber yang telah ada (penelitian sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

### 3.5 Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada hakekatnya merupakan cara-cara yang dapat dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data,<sup>60</sup> untuk mendapatkan data dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui cara yaitu:

#### 3.5.1 Observasi (Pengamatan)

---

<sup>60</sup>Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h.262.

Observasi (pengamatan) adalah metode pengumpulan data secara pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecapan yang digunakan untuk menghitung data penelitian.<sup>61</sup> Dalam penelitian ini, peneliti akan memulai penelitian dengan mengamati secara langsung perempuan berjilbab syar'i dalam berkomunikasi. Pengamatan dilakukan dengan melihat keseharian dan perilaku perempuan berjilbab syar'i di IAIN Parepare lalu kemudian memilih beberapa orang untuk menjadi objek/narasumber dalam penelitian ini.

### 3.5.2 *Interview* (Wawancara)

*Interview* atau wawancara merupakan proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara seseorang yang berusaha menggali informasi dengan orang yang diwawancarai untuk mendapat informasi yang kongkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.<sup>62</sup> Adapun objek yang akan menjadi narasumber peneliti dalam metode wawancara nantinya yaitu mahasiswi berjilbab panjang dengan menggunakan wawancara terstruktur.

### 3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, notulen, rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Misalnya sejarah berdirinya, jumlah mahasiswi dalam komunitas, dan lain-lain. Metode dokumentasi yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi dan berbagai data yang terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap absah.

---

<sup>61</sup>Triantono, *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*, h.267.

<sup>62</sup>Bungin, B, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Social Lainnya*, (Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 108.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan setiap kali pengambilan data dalam sebuah penelitian. Peneliti dapat menganalisis setiap data-data yang terkumpul di lapangan melalui teknik ini serta mengelola data dan menarik kesimpulan berdasarkan dari data-data yang telah didapatkan serta memberi gambaran yang ada di lokasi penelitian.

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan urutan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data. Pekerjaan analisis data dalam hal mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengkategorikan data yang terkumpul, baik dari catatan lapangan, gambar, foto atau dokumen berupa laporan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka analisis data yang diterapkan adalah kualitatif. Analisis tersebut menggunakan analisis data model Miles dan Huberman.

Pengumpulan data adalah kegiatan menguraikan atau menghimpun seluruh data yang telah didapatkan dari lapangan baik berupa hasil observasi, wawancara serta data-data yang berbentuk dokumen tertentu tanpa terkecuali. Penyajian data, upaya menyajikan data untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian ini. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabsrtakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu upaya untuk mencari makna terhadap data yang dikumpulkan, dengan, mencari pola, hubungan, persamaan dari hal-hal yang sering timbul. Untuk lebih jelasnya uraian dalam proses analisis data kualitatif ini, maka perlu ditekankan beberapa tahapan dan langkah-langkah sebagai berikut :



### 3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan langkah awal dalam penelitian. Data yang dikumpulkan adalah data yang terkait dengan penelitian untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang diajukan dalam rumusan masalah.

### 3.6.2 Reduksi Data

Miles dan Huberman dalam Sugiyono mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi : membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu mengenai proses interaksi komunikasi antar Mahasiswa IAIN Parepare mengenai Perilaku komunikasi Mahasiswi IAIN Parepare, sehingga dapat ditemukan hal-hal dari obyek yang diteliti tersebut.

### 3.6.3 Penyajian Data

Miles dan Huberman dalam Suprayogo dan Tobroni mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>63</sup> Penyajian data dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh.

---

<sup>63</sup>Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, h. 194

#### 3.6.4 Penarikan Kesimpulan atau *verifikasi*

Miles dan Huberman dalam Rasyid mengungkapkan bahwa *verifikasi* data dan penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.<sup>64</sup>

Tahap ini merupakan tahap penarikan kesimpulan dari semua data yang telah diperoleh sebagai hasil dari penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah usaha untuk mencari atau memahami makna/arti, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur sebab akibat atau proporsi.



---

<sup>64</sup>Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial Agama*, h. 71

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Setelah menemukan beberapa orang yang paling sesuai, maka penulis memilih 7 orang Mahasiswi IAIN Parepare khususnya yang berjilbab syar'i untuk dijadikan informan dalam penelitian penulis. Adapun gambaran umum tentang informan yang terpilih disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel. 1

Gambaran Umum Informan Dalam Penelitian

No	Informan					
	Nama/Alias	Fakultas	Prodi	Semester	Umur	Lamanya Menggunakan Jilbab
1.	Melati	FUAD	KPI	3	19	± 3 Tahun
2.	Mawar	Tarbiyah	PAI	5	20	± 2 Tahun
3.	Anggrek	Syariah	Muamalah	9	22	2 Tahun
4.	Tulip	Tarbiyah	PBI	7	21	2 Tahun
5.	Teratai	FUAD	KPI	3	19	± 1 Tahun
6.	Cempaka	FUAD	KPI	3	19	± 1 Tahun
7.	Biduri	Tarbiyah	PBI	5	20	1 Tahun
8.	Seruni	Syariah	Perbankan	9	23	4 Tahun
9.	Lili	Syariah	Perbankan	9	22	2 Tahun
10	Lavender	Tarbiyah	PBA	7	21	± 2 Tahun

Bab ini membahas hasil penelitian dan pembahasan. Dimana hasil penelitian ini akan menjawab rumusan masalah:

1. Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare dalam Konteks komunikasi Interpersonal, Grup, dan Organisasi.

#### **4.1 Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare dalam Konteks komunikasi Interpersonal, Grup, dan Organisasi**

##### **Motivasi Mahasiswi Mengenakan Jilbab Syar'i**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian dari informan menggunakan jilbab syar'i sejak lulus SMA, dan sebagian lainnya menjelaskan tertarik ketika kuliah, yaitu setelah bersosialisasi dengan teman di kampus. Jadi, waktu mereka pertama kali mengenakan jilbab syar'i berbeda, yaitu ada yang telah berjilbab syar'i sebelum kuliah dan ada yang setelah kuliah. Keputusan mereka untuk berjilbab syar'i didorong oleh faktor dalam dan faktor luar. Sebagian mereka menjelaskan bahwa mereka memutuskan mengenakan jilbab syar'i karena keinginan sendiri, ada juga yang dari lingkup keluarganya memang mengenakan jilbab syar'i dan sebagian lain memakai jilbab syar'i karena dorongan dari luar seperti teman. Alasan mahasiswi mengenakan jilbab syar'i tidak terlepas dari keinginan untuk tampil sopan, anggun, indah, cantik dan percaya diri. Salah satu informan mengungkapkan motivasinya mengenakan jilbab:

“Sejak dulu saya memang senang sekali memperhatikan orang-orang yang berjilbab syar'i, kelihatan indah, cantik dan mempunyai kharisma tersendiri. Maka pada saat itu terlintas juga untuk mencoba mengenakannya. Tapi, bukan berarti sebagai mainan, sebab sejak saat itu atau setelah masuk kuliah saya memutuskan untuk berjilbab sampai sekarang”

Sebagian besar mahasiswa pemakai jilbab mengatakan bahwa setelah mengenakan jilbab syar'i, mereka merasa lebih dihargai karena ternyata jilbab mencerminkan sikap sopan pemakainya.

Adapun hasil wawancara orang yang mempunyai relasi komunikasi dengan informan yaitu, sebagai berikut:

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Jenis komunikasi terdiri dari 2 jenis yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.

#### 4.1.1 Perilaku Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Interpersonal

##### 1. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan kata-kata baik lisan ataupun tulisan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tulisan. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana seorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tulisan apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol-simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bisa dibaca. Simbol bahasa verbal adalah kata, baik yang terucap maupun yang tertulis. Beberapa qaul (kata) yang dipakai yaitu, *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, dan *ahsanu qaulan*.

##### 1. *Qaulan kariman*

*Qaulan kariman* secara bahasa berarti perkataan yang mulia dan berharga. Ibnu Katsir mengatakan bahwa diantara wujud dari qaulan kariman itu adalah berkata lembut, beradab, santun dan menghormati.

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh tulip sebagaimana berikut.

“iya, terkadang atau tergantung dari pembahasan, kalau pembahasannya penting ya mereka lebih bersikap baik, lemah lembut serta santun. Kalau merasa pembahasannya tidak penting ya mereka main-main namun bercandanya hanya dengan teman yang dikenal”<sup>65</sup>

<sup>65</sup>Tulip, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester VII, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

Hal tersebut juga diungkapkan oleh teratai

“iya, teman saya bersikap lemah lembut dan santun saat berkomunikasi dengan siapapun yang menjadi lawan bicaranya”<sup>66</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh cempaka

“iya, teman saya menunjukkan sikap lemah lembut, sopan serta santun ketika berkomunikasi dengan siapapun”<sup>67</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh mawar

“alhamdulillah, selalu menjaga tutur kata ataupun ucapannya ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya”<sup>68</sup>

*Mudaroh* yaitu berlaku lemah lembut agar membuat orang lain tertarik dan tidak menjauh dari kita. Orang yang bersikap *mudaroh* akan berlemah lembut dalam pergaulan tanpa meninggalkan sedikitpun prinsip agamanya. Lemah lembut yang dituntunkan dalam rangka membuat orang tertarik untuk meniru dengan akhlak kita yang baik. Lemah lembut mengandung pengertian kelembutan yang berupa perkataan dan perbuatan. Dalam keseharian, kita harus mengedepankan sikap tutur kata yang lembut dan menjauhkan diri dari sikap kasar karena kelembutan akan mendatangkan kedekatan dan kebaikan. Dalam bahasa bugis lemah lembut itu seperti *de'namakassara, malemma warekkadana, makanja paunna*. Menurut pengamatan dari peneliti, informan saat berkomunikasi itu memang lemah lembut, *de'namakassara, malemma warekkadana, makanja paunna* saat berbicara dengan siapapun lawan bicaranya.

Sopan santun dalam Islam terdiri dari dua kata yaitu sopan dan santun. Sopan artinya hormat dengan takzim menurut adat yang baik. Sedangkan arti santun adalah baik dan halus budi bahasa serta tingkah lakunya. Sopan santun

<sup>66</sup>Teratai, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>67</sup>Cempaka, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>68</sup>Mawar, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

adalah suatu bentuk tingkah laku yang baik dan halus serta diiringi sikap menghormati orang lain menurut adat yang baik ketika berkomunikasi dan bergaul yang bisa ditunjukkan kepada siapapun, kapanpun dan dimanapun. Menurut observasi dari peneliti, dalam komunikasi interpersonal, grup, dan organisasi nya mahasiswi berjilbab syar'i memang benar beberapa dari informan tersebut menunjukkan sikap lemah lembut, sopan santun saat berkomunikasi dengan siapapun lawan bicaranya. Dalam bahasa bugis sopan santun yaitu *malebbi*, orang bugis dikatakan sopan saat berbicara itu dia menggunakan kata *ki'*, *ta'*, *idi'* contohnya, ketika bertanya darimana biasanya orang bugis mengatakan *darimanaki*, siapa nama kamu *siapa namata'*, jika ada yang bertanya dengan pertanyaan mau makan apa, biasanya orang bugis menjawab dengan perkataan *idi' meni*. Begitupun dengan informan ketika berkomunikasi dengan lawan bicara.

## 2. *Qaulan layyinan*

*Qaulan layyinan* secara bahasa berarti ungkapan yang lemah lembut. Diantara para pendapat ulama, *qaulan layyinan* adalah upaya untuk berkomunikasi dengan orang lain dengan cara yang lunak.

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh tulip sebagaimana berikut.

“mengenai perkataan yang dapat menyinggung perasaan, saya rasa tidak pernah”<sup>69</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh teratai angrek

“belum pernah, meskipun terkadang masih sering bercanda”<sup>70</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh cempaka

“iya pernah, karena mungkin menganggapnya cuma bercandaan, tapi tidak sampai kepikirannya mungkin kalau ternyata menyinggung perasaan orang lain yang sedang mendengar”<sup>71</sup>

<sup>69</sup>Tulip, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester VII, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>70</sup>Angrek, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester IX, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

Seorang muslim wajib berbicara, lisannya tidak boleh berbicara batil, dusta, menggunjing, mengadu domba dan melontar ucapan-ucapan kotor, lengkap dari apa yang diharamkan Allah dan Rasul-nya, penyebab kata-kata yang merupakan produk lisan memiliki pengaruh yang luar biasa. Menurut observasi dari peneliti, dalam komunikasi interpersonal, mahasiswi berjilbab syar'i mengenai perkataannya memang benar ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya hampir semua mahasiswi berjilbab syar'i tidak pernah menyinggung perasaan lawan bicaranya. Namun, ada beberapa yang di dapati masih ada mahasiswi tanpa ia sadari menyinggung perasaan orang lain.

### 3. *Ahsanu qaulan*

*Ahsanu qaulan* secara bahasa berarti perkataan yang paling baik. Bobot kata yang kita keluarkan kualitasnya berbeda-beda. Dan kata yang paling berbobot menurut Al-Qur'an adalah kata untuk mengajak orang mengesakan Allah dan memotivasi orang untuk beramal saleh. Orang yang terbiasa mengucapkan kata-kata yang terbaik dan mendengarkan kata-kata yang terbaik berpotensi menjadi manusia yang berkualitas baik. Sebaliknya, orang-orang yang setiap saatnya mengeluarkan kata-kata yang buruk dan mendengarkan kata-kata yang buruk akan memiliki hati yang buruk dan berpotensi melakukan hal-hal yang buruk.

Seringkali kita tidak sadar jika kita sedang dalam keadaan emosi yang membuat bisa berkata kasar dan menyakiti hati orang lain. Perlu diketahui, bahwa hal tersebut sangat dilarang oleh Allah, Allah melarang umat muslim menyakiti hati orang lain dengan mengucapkan kata-kata kasar yang dapat memicu

---

<sup>71</sup>Cempaka, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019



permusuhan dan pertentangan. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh melati

“tidak kasar, namun cara berbicaranya sedikit agak tegas, tapi masih tergolong tidak kasar”<sup>72</sup>

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh teratai

“kalau bicara kasar tidak pernah, cuman itu terkadang ada bicaranya menyinggung meskipun tidak kasar perkataannya tapi secara halus yang menyinggung”<sup>73</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh biduri

“mengenai berbicara kasar, seingat saya tidak pernah”<sup>74</sup>

Etika dasar dalam berkomunikasi harus diketahui dan dilakukan sejak dini. Sehingga diharapkan etika ini akan menjadi kebiasaan dan dibawa dalam pergaulan hingga dewasa. Tidak selayaknya kita mengabaikan kewajiban menghormati dan menuruti segala nasehat dan perhatiannya. Oleh karena itu kita harus berlaku hormat, dan sopan. Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh mawar

“saat berbicara dengan yang lebih tua itu lebih bersikap sopan, tidak kasar dan lebih menghargai”<sup>75</sup>

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh biduri

“kalau sikap berbicara ke yang lebih tua itu, lebih sopan sama lebih santun lebih kecil suaranya dari pada berbicara sama teman-teman sebaya atau di bawanya”<sup>76</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh melati

<sup>72</sup>Melati, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>73</sup>Teratai, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>74</sup>Biduri, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>75</sup>Mawar, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>76</sup>Biduri, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

“ketika berbicara dengan yang lebih tua kualitas bicaranya lebih berbobot, lemah lembut, sangat sopan dan lebih menghargai”<sup>77</sup>

Menurut observasi peneliti adalah memang informan tersebut ketika berbicara dengan yang lebih tua, itu lebih sopan dalam artian baik, halus cara berbahasanya, bernilai, kelembutan perkataan dan perbuatan, dalam komunikasi interpersonal, yang peneliti lihat memang beberapa mahasiswi berjilbab syar'i begitu menghargai yang lebih tua darinya saat berbicara, berbeda dengan teman sebaya atau yang dibawahnya, karena memang ada tingkatan atau rasa menghargai yang lebih kepada yang lebih tua. Kita sebagai umat sangat dianjurkan agar saling mendukung satu sama lain. Sikap menghargai tentu saja didasari oleh jiwa yang santun yang dapat menumbuhkan sikap menghargai, berarti memandang penting seseorang atau sesuatu karena bermanfaat atau berguna sadar bisa memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Karakteristik dari lemah lembut, sopan santun, dan menghargai yaitu, *de'namakassara* artinya tidak kasar, *malemma warekkadana* artinya lemah lembut dalam berbicara, *makanja pau-paunna* artinya bagus tutur katanya, orang bugis dikatakan sopan saat berbicara menggunakan kata *ki'*, *ta'*, *idi'* contohnya, *sama siapaki* berarti ia mengatakan anda bersama siapa, *siapata' itu* berarti ia mengatakan dia siapanya kamu, jika ada yang bertanya dengan pertanyaan, Kata *idi'* biasanya dipakai saat menyuruh teman untuk berjalan duluan seperti, *idi'nah monri yolo jokka* artinya silahkan duluan berjalan.

## 2. Perilaku Komunikasi Nonverbal

komunikasi non verbal yaitu komunikasi tanpa menggunakan kata-kata (bahasa tubuh). Komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan

---

<sup>77</sup>Melati, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, Wawancara oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

### 1. *Kinesic*

Ialah studi mengenai nama teknis gerakan tubuh yang digunakan dalam komunikasi. Gerakan tubuh merupakan perilaku nonverbal dimana komunikasi terjadi melalui gerakan tubuh seseorang atau bagian-bagian tubuh.

Kontak mata tidak hanya dapat memengaruhi mental dan fisik seseorang, tetapi juga dapat memengaruhi bagaimana seseorang membangun hubungan dengan lingkungan sosialnya. Contohnya, kontak mata seperti tatapan mata, ekspresi wajah, gerak isyarat seperti gerakan tangan, lengan dan jari-jari.

Hal tersebut seperti diungkapkan oleh biduri sebagaimana berikut ini.

“tergantung dari lawan bicaranya, kalau lawan bicaranya laki-laki itu dia melihat ke arah lain, sedangkan kalau lawan bicaranya perempuan lebih sering menatap wajahnya”<sup>78</sup>

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh mawar

“kalau lawan bicaranya perempuan lebih memperhatikan ekspresi wajah dan kadang juga saling bertatap”<sup>79</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh anggrek

“lebih sering menatap lawan bicara ketika sedang berbicara maupun itu perempuan atau laki-laki”<sup>80</sup>

Hal tersebut juga diungkapkan oleh teratai

“kalau berbicara dengan lawan bicara lebih seringnya itu memperhatikan lawan bicaranya lebih fokus memperhatikan wajah lawan bicaranya”<sup>81</sup>

<sup>78</sup>Biduri, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>79</sup>Mawar, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>80</sup>Anggrek, Mahasiswa Muamalah semester IX, *Wawancara* oleh peneliti dikampus, 8 Januari 2019

<sup>81</sup>Teratai, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

Kontak mata dapat menentukan hubungan yang dibangun. Bila terus menerus menggunakan kontak mata dengan lawan bicara, maksudnya sedang membangun hubungan positif. Saat berbicara dengan orang lain, disarankan untuk menatap matanya, karena menatap orang yang diajak bicara dianggap lebih sopan atau bisa dikatakan baik budi bahasanya. Menurut observasi dari peneliti, dalam komunikasi interpersonal, mahasiswi berjilbab syar'i sesuai dengan peneliti melihatnya memang benar beberapa dari informan tersebut menatap mata lawan bicaranya karena kesannya itu lebih memperhatikan lawan bicara, agar kesannya itu lawan bicara merasa lebih dihargai dan tidak merasa tidak diperhatikan ketika saat berbicara, berbeda halnya dengan laki-laki karena menganggap bahwa menatap lawan bicara yang bukan mahrom itu takutnya timbul syahwat dan takutnya timbul perasaan suka yang berlebihan, seperti yang disebutkan dalam surat An-Nur ayat 31 yang artinya "katakanlah kepada wanita yang beriman: hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya" maksudnya, hal yang dilarang adalah memandang lawan jenis dengan nafsu syahwat. Berbeda dalam budaya bugis ketika berkomunikasi tidak menatap lawan bicara maka dianggap tidak sopan.

Ekspresi gerak dan ekspresi wajah menambahkan penandasan visual dan emosional. Gagasan dan perasaan dikomunikasikan bukan hanya lewat suara melainkan juga lewat ekspresi gerak dan ekspresi wajah. Jika tidak berekspresi dengan baik, si pembicara akan memberi kesan bahwa ia bersikap masa bodoh. Tetapi, apabila ekspresi-ekspresi itu dipadukan dengan serasi, kata-kata si pembicara akan semakin efektif. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh melati sebagaimana berikut ini.

"iya, termasuk ekspresif jadi, apapun yang dirasakan selalu diekspresikan, kalau gembira, kebanyakan ketawa atau terlalu

riang, kalau sedih itu terlalu kentara sedihnya pokoknya terlalu diekspresikan”<sup>82</sup>

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh tulip

“teman saya termasuk ekspresif, karena kalau apapun yang dirasakan selalu tidak jarang dia tidak mengekspresikannya”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh teratai

“teman saya susah dalam berekspresi karena tidak ingin memperlihatkan apa yang sedang ia rasakan”<sup>83</sup>

Antara pesan yang satu dengan pesan yang lain (baik isyarat verbal dengan isyarat nonverbal, atau isyarat nonverbal dengan isyarat nonverbal) saling berhubungan, saling mengkomunikasikan, dan saling menguatkan. Informan menggunakan komunikasi nonverbal untuk menekankan kata atau ungkapan tertentu. Mungkin kita mengira bahwa saat berkomunikasi dengan lawan bicara, yang paling penting diperhatikan adalah perkataan yang disampaikan lawan bicara. Namun itu tidak cukup. Banyak gejolak emosi yang dirasakan, terlebih ketika berkomunikasi dengan orang lain. Emosi tersebut bisa tidak ditunjukkan lewat kata-kata, namun bahasa nonverbal tidak bisa berbohong.

Dengan melihat gestur, postur, ekspresi wajah, dan petunjuk lainnya, kita bisa membaca perubahan emosi yang dialami oleh seseorang. Menurut observasi peneliti adalah seperti yang dilakukan dalam komunikasi interpersonal, apapun yang dirasakan selalu diekspresikan sehingga ketika ia gembira akan nampak dari wajahnya namun yang dialami informan hanyalah dalam jangka waktu yang singkat, misalnya hanya beberapa jam saja, tapi kualitasnya sangat intens. Berbeda lagi ketika bersedih, akan terlihat dari bentuk wajahnya terlihat murung bahkan sampai menangis. Hampir sama dengan informan kedua yang termasuk

<sup>82</sup>Melati, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>83</sup>Teratai, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

juga orang yang ekspresif. Namun lebih berbeda lagi dengan informan ketiga yang susah dalam hal ekspresif, karena tanpa adanya ekspresi pesan verbal tidak begitu kuat jika tanpa ada dukungan dari ekspresi.

## 2. *Paralanguange*

*Paralanguange* adalah petunjuk nonverbal dikirim bersamaan dengan verbal yang terkait dengan suara (*vocalics*), atau pesan yang tercipta saat menyampaikan pesan verbal.

Hal tersebut seperti diungkapkan oleh cempaka sebagaimana berikut ini.

“kalau cara berbicara seperti umumnya kadang cepat kadang juga lambat, tergantung dari kontennya atau tergantung apa yang ingin dibicarakan, kalau dalam keadaan senang atau emosi biasanya lebih cepat berbicara namun kalau lagi sedih lebih lambat berbicara”

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh melati

“kalaupun yang dirasakan lagi emosi ataupun lagi sedih, cara bicarannya itu tetap lambat”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh tulip

“apapun yang dirasakan dan apapun yang ingin dibicarakan, pada saat berbicara dengan siapapun itu, tetap bicarannya itu cepat”<sup>84</sup>

Berbicara dengan tenang dan tidak tergesa-gesa merupakan salah satu adab dalam berbicara yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Sebagai muslimah harus menjaga suara saat berbicara dalam batas kewajaran bukan sengaja dibuat-buat mendesah-desah, mendayu-dayu, dan merayu karena dalam Islam suara termasuk aurat ketika saat berbicara suaranya dikeraskan. Penting bagi kita seorang muslim untuk menjaga suara agar tidak menimbulkan fitnah karena suara termasuk aurat dalam Islam, sedangkan dalam budaya bugis suara adalah suatu kesopanan, ketika suara kita keras orang bugis biasa mengatakan tidak sopan. Menurut observasi peneliti adalah memang informan tersebut ada beberapa ketika berbicara

<sup>84</sup>Tulip, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester VII, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

tergantung dari kontennya, jika dalam keadaan senang atau emosi cara berbicaranya itu lebih cepat, namun berbeda ketika sedih cara berbicaranya itu lebih sedikit lambat. Dan beda yang dirasakan informan kedua, ketika emosi ataupun sedih tetap berbicaranya itu lembut. Dan begitupun informan ketiga yang cara berbicaranya juga berbeda bagaimanapun yang dirasakan cara berbicaranya itu cepat. Dalam bertutur kata seorang wanita muslimah harus berhati-hati dalam setiap mengeluarkan ucapan yang mungkin bisa menyakiti hati yang mendengarnya. Tidak hanya dalam keluarga saja wanita muslimah harus bertutur kata sopan tapi juga pada semua orang harus bisa menjaga tutur katanya dengan lemah lembut dan sopan.

### 3. *Proksemics*

*Proksemics* adalah penggunaan ruang dan jarak dalam proses komunikasi. Edwar T. Hall telah merumuskan cara penggunaan jarak selama percakapan berlangsung.

Manusia tidak pernah tercipta untuk hidup sendiri. Sejarah panjang kehidupan mencatat bahwa manusia akan menjadi lebih baik bekerja sama dengan sesamanya. Karena itulah tidak, tidak ada dari kita yang bisa bertahan tanpa pertemanan. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh mawar sebagaimana berikut ini.

“lebih dekat dibandingkan jarak dari yang lain, mungkin dikatakan sudah bersama-sama”

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh anggrek

“tidak ada jarak yang membatasi, jadi mengenai posisi lebih pada jarak yang dekat”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh tulip

“kalau berbicara dengan sahabatnya posisinya lumayan dekat jaraknya, dan sebisa mungkin dia intens sama sahabatnya. Jadi bagaimana tercipta gerakan-gerakan tubuhnya yang bisa

ekspresikan dirinya dan bagaimana bisa merangkul sahabatnya atau semacamnya”<sup>85</sup>

Menurut observasi peneliti dalam lingkup komunikasi interpersonal, adalah posisinya saat berbicara dengan sahabatnya lebih dekat lagi daripada jarak pertemanan karena mungkin dikatakan sudah bersama-sama karena bisa dibiarkan sahabat sudah seperti saudara sendiri. Kedekatannya bahkan bisa melebihi dengan saudara kandung, sahabat sudah seperti keluarga sendiri. Bahkan bisa saja, takut kehilangan.

Beberapa mahasiswi tidak terlalu mempermasalahkan ruang yang ia ingin berbicara, namun ada juga yang lebih senang dengan tempat yang tertutup. Hal tersebut seperti diungkapkan oleh melati sebagaimana berikut ini.

“di tempat tertutup karena kalau tempat tertutup karena kalau tempat umum biasanya merasa terganggu, jadi kadang lebih menyesuaikan diri daripada berbicara”

Hal tersebut seperti yang telah diungkapkan oleh anggrek

“berbicara di tempat umum dan juga tempat terbuka, menurutnya tidak ada masalah”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh teratai

“jika pembicaraannya penting ataupun pribadi lebih senang berbicara di tempat tertutup. Intinya menempatkan pembicaraan pada tempatnya”

Hal tersebut juga diungkapkan oleh biduri

“jika membahas yang pribadi lebih senang di tempat tertutup, jika bukan hal yang pribadi lebih senang di tempat terbuka”<sup>86</sup>

Menurut observasi peneliti dalam lingkup komunikasi interpersonal, adalah informan pertama mengungkapkan bahwa ia lebih berbicara di tempat tertutup, memang benar bahwa informan tersebut lebih senang tempat tertutup karena memang orangnya agak tertutup tapi

<sup>85</sup>Tulip, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester VII, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019

<sup>86</sup>Biduri, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare, 8 Januari 2019



interaksinya sesama mahasiswi masih terjalin dengan baik. Informan kedua, ia memang tidak begitu mempermasalahkan tempat berbicaranya karena orangnya memang sangat aktif dalam ataupun luar forum. Informan ketiga orangnya agak tegas karena memang pengakuan dari beberapa teman dan mahasiswa yang dibawahnya mengatakan orangnya memang tegas, jadi tidak heran jika dia menempatka suatu pembicaraan pada tempatnya. Tidak berbeda jauh dengan informan ketiga, informan keempat ini juga menempatkan sesuatu pada tempatnya namun informan yang keempat ini orangnya tidak terlalu tegas didalam berorganisasi.

#### 4.1.2 Perilaku Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Kelompok

##### 1. Komunikasi Verbal

Adapun kata yang dipakai dalam komunikasi verbal adalah ada tiga *qaul* (kata) yaitu *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, dan *ahsanu qaulan*.

##### 1. *Qaulan Kariman*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam kelompok tersebut mengatakan bahwa.

“ketika berbicara dengan siapapun, tidak pernah mengeluarkan kata-kata yang kasar. Berbicara dengan yang muda atau tua darinya tidak pernah berkata kasar. Namun saat marah hanya sedikit mempertegas suaranya”

Mahasiswi berjilbab syar’i saat dalam lingkup kelompok, mereka jarang mengeluarkan perkataan yang kasar karena dalam keseharian mereka memahami bahwa wanita muslim harus mengedepankan tutur kata yang lembut dan menjauhkan diri dari sikap kasar, yang harus disesuaikan dengan yang kita kenakan karena alangkah tidak indah

ketika pakaian yang dipakai tidak sesuai dengan tutur kata dan perlakuan kita.

## 2. *Qaulan Layyinan*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam kelompok tersebut mengatakan bahwa.

“saat berbicara tidak pernah melukai hati atau membuat tersinggung lawan bicaranya, juga saat berbicara tidak kasar ataupun mengeraskan sekali suaranya begitupun tingkah lakunya yang tidak pernah kasar”

Hal tersebut juga diungkapkan salah satu mahasiswi yang berbeda kelompok dengan sebelumnya.

“ketika berbicara mahasiswi yang mengenakan jilbab syar’i mereka berperilaku tidak sesuai dengan penampilannya masih saya dapatkan beberapa perkataannya yang kadang masih menyinggung, meskipun terdengar tidak kasar”

Dari hasil observasi tersebut bahwa mahasiswi yang mengenakan jilbab syar’i masih di dapatkan perkataannya yang tidak sesuai dengan pakaian yang di kenakan, tapi tidak semuanya penampilan seseorang bisa dijadikan patokan adanya persamaan antara penampilan dan kepribadian melainkan ada sebagian dari mereka menyesuaikan dengan lingkungan mereka berada dimana dia tinggal dan mereka dalam berinteraksi.

## 3. *Ahsanu Qaulan*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam kelompok tersebut mengatakan bahwa.

“berbicara dengan yang lebih tua, sudah pastinya bersikap lebih sopan dan menghormati karena memang sudah kodrat dasar manusia dimana yang muda menghormati yang tua”

Menghormati yang lebih tua memang sudah menjadi kebiasaan di Indonesia yang dikenal dengan tata kramanya, dalam agama pun juga diajarkan. Karena menghormati yang lebih tua adalah sikap sopan santun dari orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Adapun yang dipakai dalam komunikasi nonverbal adalah *kinesic* (gerakan tubuh, contohnya kontak mata seperti tatapan mata, ekspresi wajah, gerak isyarat seperti gerakan tangan, lengan dan jari-jari), *paralanguage* (berkaitan dengan suara), dan *proxemics* (penggunaan ruang dan jarak).

### 1. *Kinesic*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam kelompok tersebut mengatakan bahwa.

“ketika sedang berbicara dengan lawan bicara lebih memperhatikan ekspresi lawan bicaranya baik itu perempuan maupun laki-laki”

“ketika sedang berbicara gerakan tubuhnya terkadang menyertai saat berbicara, seperti gerakan tangan dan jari-jarinya saat pembicaraan yang agak susah untuk diungkapkan dengan kata-kata maka ikut gerakan tangannya”

Berbicara kesopanan, berinteraksi lebih dianjurkan untuk menatap lawan bicara agar bisa lebih memahami dan lebih menghargai lawan bicara. Menatap lawan bicara yang bukan mahram tidak akan timbul syahwat jika menatapnya dengan tidak penuh dengan keinginan yang berlebihan, memaknai menatap lawan bicara saat berinteraksi bukan

dalam hal yang berlebihan tapi tujuannya agar lebih menghargai lawan bicara.

Gerakan tubuh memang penting sebagai sarana pendukung saat berinteraksi namun jika berlebihan kesannya terlihat tidak baik. Terkadang ada beberapa makna dari kata-kata agak sulit dipahami jika tanpa adanya bantuan dari gerak tubuh, karena dengan menyertakan gerakan tubuh sesuatu yang ingin disampaikan akan lebih jelas ketika disertakan dengan gerakan tubuh. Jadi, kata-kata yang disertai gerakan tubuh yang tidak berlebihan akan memberi kejelasan di bandingkan dengan hanya memakai kata-kata.

## 2. *Paralanguange*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam kelompok tersebut mengatakan bahwa.

“saat berinteraksi masih sering saya dengar suaranya saat berbicara itu sama seperti yang lainnya, nada suaranya terdengar sedikit keras. Saat bercanda dengan teman masih saya dapati tertawanya sedikit berlebihan”

Suara bukanlah suatu hal yang dilarang untuk di perdengarkan, suara memang memiliki batasan tertentu karena suara memiliki kadar tersendiri. Suara bukanlah suatu masalah jika itu tidak berlebihan, seperti halnya berteriak tidak ada larangan untuk berteriak jika ada suatu hal yang memaksa untuk melakukannya tapi jika dengan berteriak yang tidak ada keperluan atau suatu hal yang mendesak maka tidak pantas untuk mengeluarkan suara yang keras. Sama halnya dengan tertawa bukan sesuatu hal yang terlarang jika itu tidak berlebihan seperti terbahak-bahak. Jadi, suara di pergunakan sesuai

dengan kadarnya, agar kesannya lebih terdengar sopan dan yang berada di sekitar kita tidak merasa terganggu.

### 3. *Proksemics*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam kelompok tersebut mengatakan bahwa.

“saat berkomunikasi dengan sesama perempuan jarak yang lazim seperti digunakan seseorang dalam berkomunikasi, begitupun dengan lawan jenis ia menyamakan jarak percakapannya dengan perempuan jadi batasan jarak saat berkomunikasi baik perempuan dan lawan jenis itu sama saja”

Dari hasil observasi adalah mengatur jarak saat berkomunikasi dengan sesama perempuan tidak ada batasan sebagaimana jarak berbicara jika bersama perempuan, begitupun dengan lawan jenis. Dalam lingkup komunikasi kelompok mahasiswi berjilbab syar'i tidak memberi batasan jarak dengan lawan jenis mereka menyamakan jarak antara perempuan dan laki-laki. Yang harus dibatasi adalah kedekatan jarak dengan lawan jenis, bukan berinteraksi yang dibatasi karena wilayah kampus membutuhkan interaksi yang luas baik dengan lawan jenis.

#### 4.1.3 Perilaku Komunikasi dalam Konteks Komunikasi Organisasi

##### 1. Komunikasi Verbal

Adapun kata yang dipakai dalam komunikasi verbal adalah ada tiga *qaul* (kata) yaitu *qaulan kariman*, *qaulan layyinan*, dan *ahsanu qaulan*.

##### 1. *Qaulan Kariman*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam organisasi tersebut mengatakan bahwa.

“menurut saya seseorang yang menggunakan jilbab syar’i dan berperilaku itu seharusnya mempunyai akhlak yang baik, sopan santun dalam berbicara serta berperilaku. Saya pernah melihat mahasiswi yang menggunakan jilbab syar’i terlihat anggun dan muslimah, akan tetapi ketika dia berbicara dia tidak sopan, dan ketika dengan lawan jenis tidak menjaga perilakunya”

Penampilan adalah bentuk citra diri dari seseorang dan juga sarana komunikasi antara individu dengan yang lainnya, pribadi seseorang dapat dibaca dari cara berpakaian. Cara berpakaian seseorang ada pengaruhnya walaupun itu tidak ke semua orang berlaku, cara berpakaian atau berjilbab syar’i seseorang akan mencerminkan perilakunya dalam sehari-hari serta bagaimana mereka bertutur kata sopan santun dan menjaga dirinya dari laki-laki yang bukan mahrom. Berbeda dengan beberapa mahasiswi yang berjilbab syar’i yang tidak menyesuaikan antara pakaian yang ia kenakan dengan perilakunya.

## 2. *Qaulan Layyinan*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam organisasi tersebut mengatakan bahwa.

“kalau menurut yang saya lihat mahasiswi yang mengenakan jilbab syar’i perilakunya sama saja dengan mahasiswi lainnya dalam artian mereka yang menggunakan jilbab syar’i, ketika berbicara tidak sesuai dengan yang mereka pakai, seharusnya tutur katanya lebih baik”

Cara berpakaian seseorang selalu di kaitkan dengan perilaku, yang tidak sesuai dengan yang ada di lingkungan sekitar. Mahasiswi yang mengenakan jilbab syar’i masih di dapati ketika berbicara tidak sesuai dengan pakaian yang mereka pakai, hal tersebut membuat orang yang berada di sekitarnya berpikiran negatif karena tidak menyesuaikan antara pakaian dengan perilakunya.

### 3. *Ahsanu Qaulan*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam organisasi tersebut mengatakan bahwa.

“saat berbicara dengan yang lebih tua bicaranya itu sangat menghormati, lebih sopan. Namun berbeda jika berbicara dengan seangkatan atau yang di bawahnya”

Ajaran budi pekerti paling awal adalah pelajaran untuk santun dan menghormati orang tua dan yang lebih tua, karena memang sudah menjadi kodrat kebiasaan di Indonesia yang di kenal dengan tata kramanya, dalam agama pun juga di ajarkan. Karena menghormati yang lebih tua adalah sikap sopan santun dari orang yang lebih muda terhadap yang lebih tua.

### 2. Komunikasi Nonverbal

Adapun yang dipakai dalam komunikasi nonverbal adalah *kinesic* (gerakan tubuh, contohnya kontak mata seperti tatapan mata, ekspresi wajah, gerak isyarat seperti gerakan tangan, lengan dan jari-jari), *paralanguange* (berkaitan dengan suara), dan *proksemics* (penggunaan ruang dan jarak).

#### 1. *Kinesic*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam organisasi tersebut mengatakan bahwa.

“saat berkomunikasi, mahasiswi tersebut tidak menatap mata lawan bicaranya jika itu laki-laki, namun beda ketika lawan bicaranya perempuan saat berbicara itu lebih diperhatikan”

“saat berinteraksi dengan lawan bicara sering saya dapatkan gerakan tubuh seperti tangan yang ikut bergerak saat berbicara, dan yang tidak meng enakkan itu kadang terlalu berlebihan”

Hasil dari observasi tersebut saat berkomunikasi mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'i tidak membenarkan menatap lawan bicara jika itu laki-laki yang bukan mahrom beda jika lawan bicaranya perempuan ia akan lebih memperhatikan saat berbicara. Namun berbicara dengan lawan bicara baik itu lawan jenis ataupun perempuan dengan menatap saat berbicara dapat mempengaruhi mental dan fisik seseorang bukan hanya itu, juga dapat mempengaruhi bagaimana seseorang membangun hubungan dengan lingkungan sekitar. Karena kontak mata berperan besar dalam membangun rasa kepercayaan.

Penggunaan gerakan tubuh dalam berkomunikasi merupakan cara penekanan ekspresi pesan yang akan disampaikan, hal ini penting untuk menghindari terjadinya *distorsi* informasi. Saat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tubuh akan memperjelas bahasa ujaran dan sekaligus akan menghasilkan dampak positif yang mungkin tidak di duga. Namun saat gerakan tubuh yang berlebihan lawan bicara lebih mudah untuk salah mengartikannya.

## 2. *Paralanguange*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam organisasi tersebut mengatakan bahwa.

“menurut saya mahasiswi berjilbab syar'i itu harus mampu mengontrol tinggi rendah suaranya di hadapan perempuan pun juga di hadapan lawan jenis yang bukan mahrom, namun seperti saya dapati ada beberapa mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'i saat berbicara masih mengeraskan suaranya dan begitupun saat tertawa, masih tidak sesuai dengan pakaian yang ia kenakan”

Volume suara yang dimiliki setiap orang berbeda-beda, ada yang terbiasa dengan suara keras dan ada pula yang sangat pelan, orang



yang berbicara keras umumnya lebih dipengaruhi oleh lingkungan. Namun berbicara dengan suara yang keras dalam Islam kesannya tidak beradab. Meskipun demikian, suara bukan suatu hal yang masalah apabila tidak berlebihan terkadang suara yang keras dalam sehari-hari dibutuhkan. Busana memang salah satu yang dominan terhadap pengaruh seseorang, pengguna busana yang baik akan memberikan kesan kepada seseorang dan juga memberi kesan pada diri seseorang. Namun sebaliknya apabila perilaku tidak di selaraskan dengan pakaian maka akan memberikan kesan negatif untuk pemakainya begitupun orang yang berada di sekitarnya, seperti halnya mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'i yang tidak menyelaraskan pakaian yang ia pakai dengan nada suaranya atau saat tertawa.

### 3. *Proksemics*

Hasil wawancara dari orang yang memiliki relasi komunikasi dengan informan, salah satu mahasiswi yang bergabung dalam organisasi tersebut mengatakan bahwa.

“menurut pemahaman saya, pakaian yang kita kenakan selalu dikaitkan dengan perbuatan apa saja yang kita lakukan. Namun beberapa mahasiswi berjilbab syar'i masih saya dapat berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahrom bukan hanya boncengan saat, berbicara pun masih seperti yang lain seolah tidak memberi batasan jarak dengan lawan bicara laki-laki”

Berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahrom di zaman sekarang tidak bisa dihindari dan lumrah terjadi, naik motor menjadi pilihan karena praktis dan lebih cepat. Pakaian yang di kenakan berkaitan dengan perilaku seseorang, apapun yang dilakukan selalu saja di kaitkan dengan pakaian yang dikenakan. Seperti halnya mahasiswi yang berjilbab syar'i yang masih berboncengan dengan

lawan jenis yang bukan mahrom dan berbicara tanpa memberi batasan jarak dengan lawan bicara laki-laki. Orang yang melihat hal tersebut berpikiran yang tidak baik tentang mahasiswi tersebut, meskipun tidak memiliki maksud lain dari mahasiswi tersebut namun sebagai mahasiswi yang mengenakan jilbab syar'i harus menyesuaikan perilaku dengan pakaian yang di kenakan.

## **4.2 Pembahasan**

### **4.2.1 Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi interpersonal, grup, dan organisasi**

Setiap manusia dalam kehidupannya akan menghadapi masalah berupa tantangan, tuntunan, dan tekanan dari lingkungan sekitar. Sebab tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia mempunyai suatu tantangan maupun tuntunan.

Perilaku komunikasi yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun nonverbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung. Tanpa adanya interaksi satu sama lain maka seseorang tidak dapat berinteraksi secara efektif. Seperti halnya dalam lingkup kampus IAIN Parepare.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare, masing-masing informan yang berjilbab syar'i dan orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya yang telah diwawancarai mempunyai tanggapan tersendiri yang hampir sama, namun ada juga yang mempunyai tanggapan yang berbeda. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian dari informan menggunakan jilbab syar'i sejak lulus SMA, dan sebagian lainnya menjelaskan tertarik ketika kuliah, yaitu setelah bersosialisasi dengan

teman di kampus. Jadi, waktu mereka pertama kali mengenakan jilbab syar'i berbeda, yaitu ada yang telah berjilbab syar'i sebelum kuliah dan ada yang setelah kuliah. Keputusan mereka untuk berjilbab syar'i didorong oleh faktor dalam dan faktor luar. Sebagian mereka menjelaskan bahwa mereka memutuskan mengenakan jilbab syar'i karena keinginan sendiri, ada juga yang dari lingkup keluarganya memang mengenakan jilbab syar'i dan sebagian lain memakai jilbab syar'i karena dorongan dari luar seperti teman.

Informan saat melihat perkembangan mahasiswi berjilbab syar'i dalam lingkup kampus, memang berbeda dari setiap pribadi seseorang dari segi perilaku. Hal ini disebabkan adanya ketentuan dalam ajaran Islam, kita sebagai umat muslim aturan agama Islam menutup aurat adalah sebuah kewajiban murni perintah dari Allah Swt.

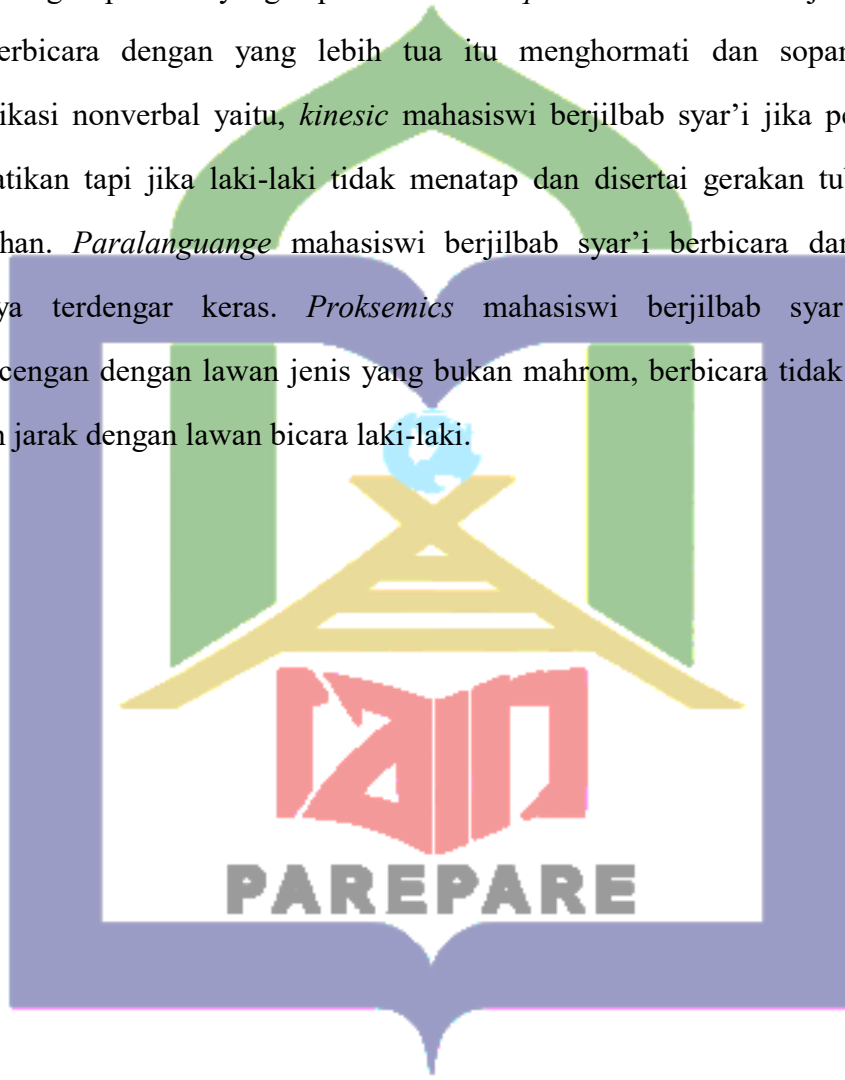
Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi interpersonal, masing-masing informan yang berjilbab syar'i dan orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya mempunyai gambaran, dalam komunikasi verbal yaitu, *qaulan kariman* mahasiswi berjilbab syar'i bersikap baik dalam artian peduli pada orang lain yang di sekitarnya, lemah lembut dalam artian berupa perkataan dan perbuatan dalam bahasa bugis lemah lembut yaitu *de'namakassara, malemma warekkadana, makanja pau-paunna*, sopan santun dalam artian hormat, baik dan halus budi bahasa dan tingkah lakunya dalam bahasa bugis biasa menggunakan kata *ki', ta', idi'* dalam bahasa indonesia diartikan *ki', ta'* dan *idi'* berarti kamu. *Qaulan layyinan* mahasiswi berjilbab syar'i menurut orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya ada yang mengatakan tidak pernah menyinggung perasaan lawan bicaranya dan ada juga yang mengatakan pernah. *Ahsanu qaulan* mahasiswi berjilbab syar'i saat berbicara tidak kasar, ada yang mengatakan

terkadang menyinggung, dan jika berbicara dengan yang lebih tua lebih sopan dan menghargai. Dalam komunikasi nonverbal yaitu, *kinesic* mahasiswi berjilbab syar'i ada yang mentap saat berbicara dan ada juga yang melihat ke arah lain, informan ada yang termasuk ekspresif dan ada yang susah mengekspresikan yang sedang ia rasa. *Paralanguange* mahasiswi berjilbab syar'i berbicaranya seperti pada umumnya kadang cepat dan kadang lambat. *Proksemics* mahasiswi berjilbab syar'i saat berinteraksi dengan sahabat lebih pada jarak yang dekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi kelompok, masing-masing informan yang berjilbab syar'i dan orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya mempunyai gambaran, dalam komunikasi verbal yaitu, *qaulan kariman* mahasiswi berjilbab syar'i tidak pernah berkata kasar. Namun saat marah hanya sedikit mempertegas suaranya. *Qaulan layyinan* mahasiswi berjilbab syar'i menurut orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya ada beberapa yang mengatakan tidak kasar dan ada beberapa masih kadang menyinggung perkataannya. *Ahsanu qaulan* mahasiswi berjilbab syar'i saat berbicara dengan yang lebih tua itu menghormati. Dalam komunikasi nonverbal yaitu, *kinesic* mahasiswi berjilbab syar'i memperhatikan ekspresi lawan bicara dan disertai gerakan tubuh. *Paralanguange* mahasiswi berjilbab syar'i berbicaranya terdengar keras dan masih kadang berlebihan saat tertawa. *Proksemics* mahasiswi berjilbab syar'i saat berinteraksi dengan perempuan ataupun laki-laki sama saja jarak yang dekat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi organisasi, masing-masing informan yang berjilbab syar'i dan orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya mempunyai gambaran, dalam komunikasi verbal yaitu, *qaulan*

*kariman* mahasiswi berjilbab syar'i bersikap tidak sopan, dan ketika dengan lawan jenis tidak menjaga perilakunya. *Qaulan layyinan* mahasiswi berjilbab syar'i menurut orang yang memiliki relasi komunikasi dengannya tutur katanya tidak sesuai dengan pakaian yang dipakai. *Ahsanu qaulan* mahasiswi berjilbab syar'i saat berbicara dengan yang lebih tua itu menghormati dan sopan. Dalam komunikasi nonverbal yaitu, *kinesic* mahasiswi berjilbab syar'i jika perempuan diperhatikan tapi jika laki-laki tidak menatap dan disertai gerakan tubuh yang berlebihan. *Paralanguange* mahasiswi berjilbab syar'i berbicara dan tertawa suaranya terdengar keras. *Proksemics* mahasiswi berjilbab syar'i masih berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahrom, berbicara tidak memberi batasan jarak dengan lawan bicara laki-laki.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, maka peneliti mendapatkan hasil tentang perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare, khususnya dari beberapa informan yang memiliki organisasi atau komunitas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi interpersonal, *qaulan kariman* bersikap baik, lemah lembut dalam artian berupa perkataan dan perbuatan dalam bahasa bugis lemah lembut, sopan santun. *Qaulan layyinan* tidak pernah menyinggung perasaan lawan bicarannya dan ada juga yang mengatakan pernah. *Ahsanu qaulan* saat berbicara tidak kasar, ada yang mengatakan terkadang menyinggung, berbicara dengan yang lebih tua lebih sopan dan menghargai. *kinesic* mentap saat berbicara dan ada juga yang melihat ke arah lain. *Paralanguange* berbicarannya seperti pada umumnya kadang cepat dan kadang lambat. *Proksemics* saat berinteraksi dengan sahabat lebih pada jarak yang dekat.

Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi kelompok, *qaulan kariman* tidak berkata kasar. *Qaulan layyinan* tidak kasar dan kadang menyinggung perkataannya. *Ahsanu qaulan* berbicara dengan yang lebih tua itu menghormati. *kinesic* memperhatikan ekspresi lawan bicara dan disertai gerakan tubuh. *Paralanguange* berbicarannya terdengar keras dan kadang berlebihan saat tertawa. *Proksemics* saat berinteraksi dengan perempuan ataupun laki-laki sama saja jarak yang dekat.

Perilaku komunikasi mahasiswi berjilbab syar'i IAIN Parepare dalam konteks komunikasi organisasi, *qaulan kariman* bersikap tidak sopan, dan ketika

dengan lawan jenis tidak menjaga perilakunya. *Qaulan layyinan* tutur katanya tidak sesuai dengan pakaian yang dipakai. *Ahsanu qaulan* saat berbicara dengan yang lebih tua menghormati dan sopan. *kinesic* jika perempuan diperhatikan tapi jika laki-laki tidak menatap lawan bicara dan disertai gerakan tubuh yang berlebihan. *Paralanguange* berbicara dan tertawa suaranya terdengar keras. *Proksemics* masih berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahrom, berbicara tidak memberi batasan jarak dengan lawan bicara laki-laki.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kepada kesimpulan yang telah dibuat oleh peneliti, maka pada bagian ini pula peneliti memberikan saran kepada mahasiswi IAIN Parepare, khususnya mahasiswi berjilbab syar'i:

1. Mahasiswi yang memahami dan menggunakan jilbab syar'i, seharusnya tidak sebatas penampilan dan identitas, akan tetapi juga disertai dengan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga antara penampilan dan perilaku benar-benar sesuai dan mencerminkan kepribadian seorang muslimah yang cerdas dan berakhlak mulia. Menggunakan jilbab syar'i juga harus menjadi tuntunan bagi umat muslim dan bukan hanya untuk tontonan semata.
2. Hendaklah mahasiswi juga lebih mendalami tentang cara bertutur kata yang baik, sopan, santun, lemah lembut, beradab, dan menghormati sesama lawan bicara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sultra Rustan dan Nurhakki. 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Barik, Haya Binti Murabok. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*. Jakarta: Darul Falah.
- Al-Mahfani, M.Khalilurrahma. 2012. *Wanita Idaman Surga*. Jakarta: Wahyumedia.
- Al-Muqtadir, Ibrahim Abd. 2007. *Wanita Berjilbab vs Wanita Pesolek*. Jakarta: AMZAH.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Cet.4; Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azizah, Nindy. *Perilaku Komunikasi Muslimah Hijab Syar'i di desa Kemiri kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2016. (diakses tanggal 16 Juli 2018)
- B, Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Ilmu Social Lainnya*. Cet. IV, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Bungin, Burhan. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Damin, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Darsiningsih, "Persepsi Mahasiswa Terhadap Penggunaan Jilbab Syar'i Dan Implikasinya Terhadap Perilaku Di Kampus(studi kasus Prodi PAI Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo)", Skripsi, STAIN Ponorogo, 2016. (diakses tanggal 11 Desember 2017)
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Diponegoro: CV Penerbit Diponegoro.
- Don F. Faules dan R. Wayne Pace. 2006. *Komunikasi Organisasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Hefni, Harjani. 2015. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- <https://www.hipwee.com/opini/hakikat-jilbab-syari-yang-perlu-kamu-pahami/>  
diakses pada tanggal 15 Januari 2018
- Moefad, A.M. 2007. *Perilaku individu dalam masyarakat kajian komunikasi social*. Jombang: elDeHA Press Fakultas Dakwah IKAHA.



- Moleong, Luxy J. 2004. *Metode Penelitian kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Morissan. 2010. *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Muhammad Al-Jamal Bin Abu Ubaidah Usamah. 2013. *Shahih Fiqih Wanita*. Sukoharjo : Insan Kamil.
- Muhammad, Arni. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi aksara.
- Muhyidin, Muhammad. 2008. *Membelah Lautan Jilbab*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mulhandy Ibn. Haj, dkk. 1986. *Enam Puluh Satu Tanya Jawab Tentang Jilbab*. Bandung: Espe Press.
- Mulyana, Deddy. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2012. *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ndraha, Taliziduhu. 1997. *Budaya Organisasi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Puspanegara, Vanni Adriani. “*Perilaku Komunikasi Perempuan Muslim Bercadar Di Kota Makassar (Studi Fenomenologi)*”, skripsi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2016. (diakses tanggal 11 Desember 2017)
- Rahayu, Mia. *Representasi Perempuan Hijabers Dalam film Hijab (Analisis Semiotik Roland Barthes)*, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016. (diakses tanggal 16 Juli 2018)
- Rakhmat, Jalaluddin. 1997. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remadja Rosdakarya.
- Sari, Agistia. *Persepsi Siswi Muslimah tentang Peraturan Kewajiban Berjilbab di Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Akhlak (Studi di SMA Negeri 3 Kota Serang)*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten, 2017. (diakses tanggal 16 Juli 2018)
- Sears, David O. 1985. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Shihab, M Quraish. 2004. *Jilbab, Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Temporer*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M Quraish. 1998. *Wawasan Al-Quran*. Bandung: Mizan.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Suprpto, Tommy. 2006. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*.

Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Syam, Nina w. 2011. *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Triantono. 2010. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.

#### Referensi dari informan

Tulip, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester VII, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

Cempaka, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

Mawar, Mahasiswa Pendidikan Agama Islam semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

Melati, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

Teratai, Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam semester III, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

Biduri, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris semester V, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

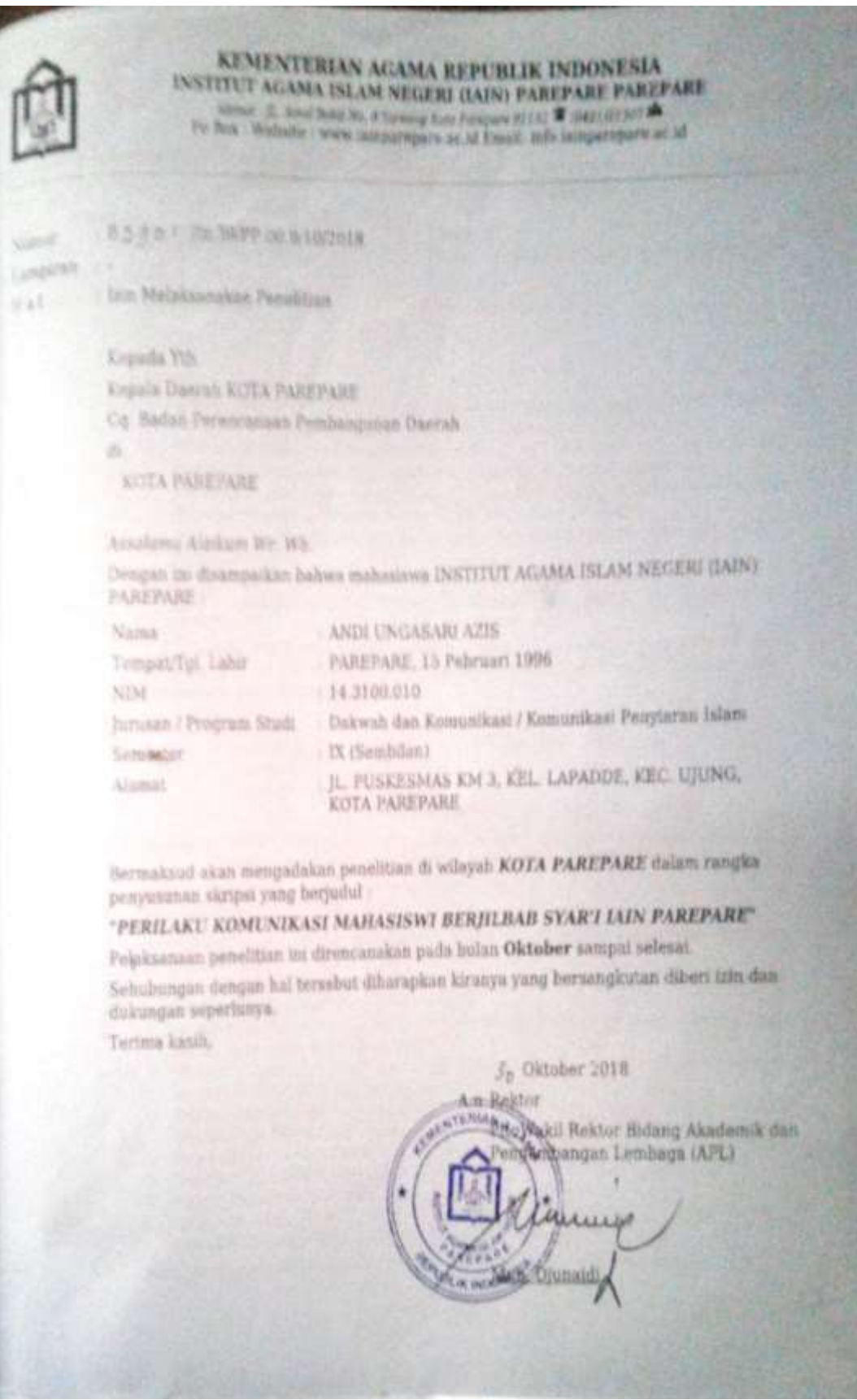
Angrek, Mahasiswa Muamalah semester IX, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

Lili, Mahasiswa Perbankan Syariah semester IX, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

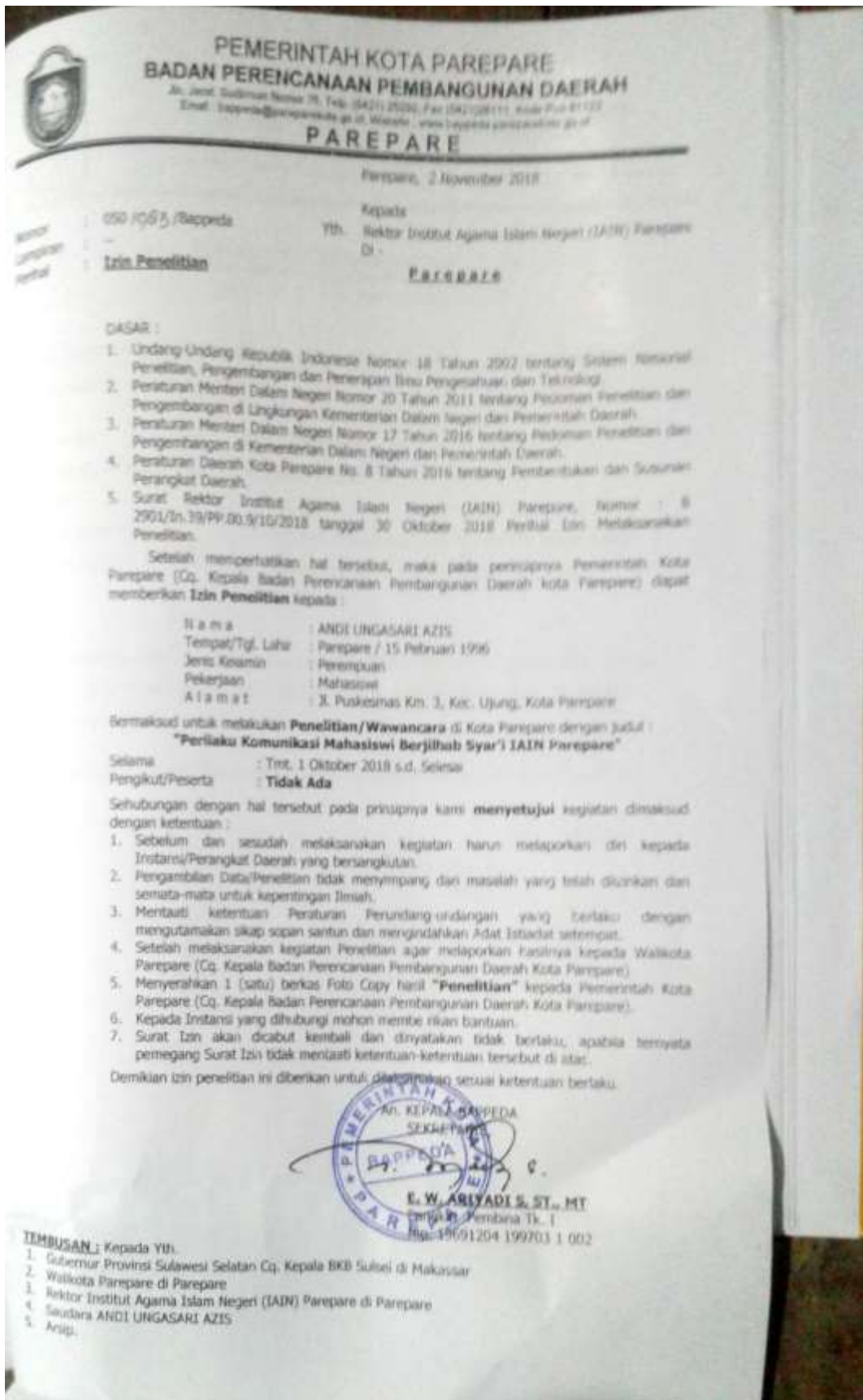
Seruni, Mahasiswa Perbankan Syariah semester IX, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare

Lavender, Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester VII, *Wawancara* oleh peneliti dikampus IAIN Parepare











**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**  
 Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404  
 PO Box 909 Parepare 91100, website: [www.iainpare.ac.id](http://www.iainpare.ac.id), email: [mail@iainpare.ac.id](mailto:mail@iainpare.ac.id)

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

Nomor B-245/ln.39/PP.00.9/01/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare menerangkan sesungguhnya bahwa:

Nama	ANDI UNGASARI AZIS
Tempat/Tanggal Lahir	Parepare, 15 Februari 1996
Nim	14 3100 010
Jurusan/ Prodi	Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat	JL. Puskesmas KM 3, Kel. Lapadde, Kec. Ujung Kota Parepare

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di IAIN Parepare dengan Judul Skripsi: **"PERILAKU KOMUNIKASI MAHASISWI BERJILBAB SYAR'I IAIN PAREPARE"** Mulai Bulan Oktober s/d November 2018

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

14 Januari 2019

Rektor,  
 Dit. Wakil Rektor Bidang APL  
  
 Moh. Djunaidy



## Pedoman Wawancara

### Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare

1. Apa alasan anda mengenakan jilbab syar'i?
2. Saat sedang berbicara, apakah teman anda menunjukkan sikap lemah lembut serta santun dalam berkomunikasi dengan anda atau orang lain?
3. Apakah anda pernah mendengar perkataan teman anda yang menggunakan jilbab syar'i yang dapat menyinggung perasaan anda?
4. Apakah teman anda sering atau pernah berbicara kasar?
5. Bagaimana sikap teman anda saat berbicara dengan orang yang lebih tua darinya?
6. Apakah ketika berbicara teman anda menatap mata lawan bicaranya atau tunduk dan melihat ke arah lain?
7. Apakah teman anda termasuk orang yang ekspresif atau justru tipe orang yang susah berekspresi?
8. Apakah teman anda tipe orang yang suka tertawa saat berbicara dengan orang lain?
9. Bagaimana teman anda mengatur jarak saat berkomunikasi dengan sesama perempuan?
10. Bagaimana teman anda mengatur jarak saat berkomunikasi dengan lawan jenis?
11. Bagaimana teman anda mengatur posisi saat berbicara dengan sahabatnya?
12. Apakah teman anda lebih senang berbicara di tempat terbuka (umum) atau di tempat tertutup?





### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mawar

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab / PAI / V

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Januari 2018

Yang bersangkutan



(.....Mawar.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : MELATI

Jurusan/Prodi : DAKOM / KPI / SEMESTER III

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat : GRAHA II

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare,

2018

Yang bersangkutan

  
(.....MELATI.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Anggrak*

Jurusan/Prodi : *Syaria dan Ekonomi Islam / muamalah / s*

Agama : *Islam*

Jenis Kelamin : *Perempuan*

Alamat : *Wekke c*

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "**Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare**".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, *08* Januari 2018

Yang bersangkutan

  
(*Anggrak*)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tulip

Jurusan/Prodi : Tarbiyah dan Adab / PBI / Semester 7

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Asrama Putri (Aspri)

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 8 Januari 2019

Yang bersangkutan



(Tulip)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : BIDIARI

Jurusan/Prodi : TARBIYAH dan ADAB / PBI / 5

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat : PERUMJAN

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

- Parepare, 2018

Yang bersangkutan



(BIDIARI.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Cempaka

Jurusan/Prodi : DAKOM / KPI / 3

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Jl. Suka

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 08 Januari 2018

Yang bersangkutan

  
(.....Cempaka.....)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Teratai  
Jurusan/Prodi : Dakom / KPI / 3  
Agama : Islam  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : PONDOK MARENNU

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 03 Januari 2018

Yang bersangkutan

  
(...Teratai...)



### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Seruni

Jurusan/Prodi : Syariah / Perbankan

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswa Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 24 Januari 2018

Yang bersangkutan

  
(Seruni)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lili

Jurusan/Prodi : Syariah / Perbankan 19

Agama : Islam

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudari Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 21 Januari 2019

Yang bersangkutan

  
(Lili)

### SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : LAVENDER

Jurusan/Prodi : PBA / TARBIYAH

Agama : ISLAM

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Alamat :

Menerangkan bahwa benar telah memberikan keterangan wawancara kepada saudara Andi Ungasari Azis yang sedang melakukan penelitian yang berkaitan dengan "Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar'i IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 29 Januari 2019

Yang bersangkutan



(LAVENDER.....)

## Biografi Penulis



**Penulis, ANDI UNGASARI AZIS** lahir pada tanggal 15 Februari 1996 di Parepare kel. Lapadde kec. Ujung kota Parepare. Anak bungsu dari tiga bersaudara. Anak dari pasangan Andi Azis Hamzah dan Andi Megawati. Menempuh pendidikan di SDN 49 Parepare (2008), lalu melanjutkan pendidikan di MTsN Parepare (2011) setelah itu melanjutkan pendidikan di SMKN 3 Parepare (2014). Kemudian tamat dari sekolah menengah ia lebih memilih melanjutkan keperguruan tinggi Islam yakni STAIN Parepare, yang sekarang beralih ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Penulis, pernah aktif di HMJ DAKOM, Pada semester akhir, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Tangru, kec. Malua, kab. Enrekang, Sulawesi Selatan dan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di kantor KOMINFO Mamuju hingga tugas akhirnya menyusun skripsi dengan judul “Perilaku Komunikasi Mahasiswi Berjilbab Syar’i IAIN Parepare”.